

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA MUHAMMADIYAH 1
PEKANBARU**

(Studi Kasus bagi Siswa yang Tinggal di Indekos)



Oleh

MARINI

NIM. 10713000869

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

1433 H/2012 M

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA MUHAMMADIYAH 1
PEKANBARU**

(Studi Kasus bagi Siswa yang Tinggal di Indekos)

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

MARINI

NIM. 10713000869

PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

1433 H/2012 M

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru (Studi Kasus bagi Siswa yang Tinggal di Indekos)*, yang ditulis oleh Marini NIM. 10713000869 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 26 Zulkaidah 1432 H

24 Oktober 2011 M

Menyetujui

Ketua Program Studi

Kependidikan Islam

Drs. M. Hanafi, M.Ag.

Pembimbing

Amirah Diniaty, M.Pd.Kons.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul, *Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru (Studi Kasus bagi Siswa yang Tinggal di Indekos)*, yang ditulis oleh Marini NIM. 10713000869 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 10 Shafar 1433 H/04 Januari 2012 M. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Kependidikan Islam.

Pekanbaru, 10 Shafar 1433 H

04 Januari 2012 M

Mengesahkan

Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. H. Salfen Hasri, M.Pd.

Drs. M. Hanafi, M.Ag.

Penguji I

Penguji II

Drs. Muslim Afandi, M.Pd.

Zuhairansyah Arifin, M.Ag.

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag

NIP. 19700222 199703 2 001

ABSTRAK

Marini 2011 : Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru (Studi Kasus bagi Siswa yang Tinggal di Indekos).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Masalah individu siswa indekos sehingga dibutuhkan pelayanan konseling individual (2) Pelaksanaan layanan konseling individual bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang tinggal di indekos (3) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling individual.

Subjek penelitian adalah guru pembimbing dan siswa yang tinggal di indekos. Objek dari penelitian ini adalah Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru (Studi Kasus bagi Siswa yang Tinggal di Indekos).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: AUM Umum dan AUM PTSDL format 3, yang digunakan untuk mengungkapkan masalah individu siswa. Wawancara digunakan untuk mengetahui Pelaksanaan Layanan Konseling Individual dan faktor pendukung serta penghambat dalam konseling. Observasi digunakan untuk menunjang data dari wawancara.

Teknik analisis data yaitu deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan masalah individu siswa yang terungkap melalui AUM yaitu lebih banyak tentang:

(1) Pendidikan dan Pelajaran, yaitu rata-rata persiswa mengalami 3 butir masalah berat (sukar menyesuaikan diri dengan keadaan dan peraturan sekolah, suasana sekolah tidak menyenangkan, sering tidak masuk sekolah) (2) Jasmani dan Kesehatan yaitu rata-rata persiswa mengalami 3 butir masalah berat (selera makan sering terganggu, kurang atau susah tidur, sering merasa lelah atau tidak sehat) (3) Rata-rata persiswa mengalami 5 butir masalah dalam bidang masalah Sarana Belajar (S) dengan besar persentase 52%. Pelaksanaan layanan konseling individual yang diselenggarakan, dari hasil wawancara dan observasi diketahui pelaksanaan layanan kurang maksimal, sebab dalam proses pelaksanaannya, guru pembimbing membuat perencanaan, pelaksanaan, hanya saja dalam pelaksanaan guru pembimbing tidak melakukan penstrukturan, guru pembimbing melakukan tahap evaluasi jangka pendek, menganalisis hasil evaluasi, tindak lanjut, laporan, pada tahap laporan guru pembimbing tidak menyampaikan laporan kepada pihak terkait, berkaitan dengan teknik-teknik dalam memulai hubungan konseling masih ada teknik yang belum diterapkan oleh guru pembimbing, diantaranya sikap duduk, jarak duduk dan, kontak mata guru pembimbing belum sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Faktor pendukung layanan ini yaitu telah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, serta faktor penghambatnya adalah siswa kurang terbuka dalam menyampaikan permasalahannya kepada guru pembimbing.

ABSTRAC

Marini (2011): Application of personal assistance services in the SMP Muhammadiyah 1 Alpmdersh Pekanbaru (school problems for students, a boarding house).

The goal of research to determine: (1) problems of individual students and individual counseling services necessary boarding. (2) individual service application guidance of students in high school Muhammadiyah 1 Alpmdersh Bakenbero boarding house. (3) the factors supporting and inhibiting factors in the application of private counseling services.

Researched and supervisor of this research is that the home of the student dormitories. And research topics is the application of extension services in individual Muhammadiyah secondary Alpmdersh a Bakenbero (the problem of school for students who ride the housing).

Methods of data collection in this study were to: AUM AUM PTSDL mother and 3, AgBr to problems of individual students. In accordance with the knowledge of the application of extension services and individual factors supporting and inhibiting factors. Observation, to carry data from interviews.

Quantitative methods of data analysis is descriptive. Search results show an individual student issues to AUM more about:

(1) teaching and learning, ie all the students I have 3 weight problem (difficult to cope with the conditions and rules of the school, the school atmosphere pleasant, and often do not go to school). (2) and physical health is all the students I have 3 weight problem (taste often break down, or less, and restless sleep, often feeling tired or non-health). (3) all students in problem 5 in a learning tool (s) by R. Application of counseling individual results and observations known to implement the service less than the maximum, because in the implementation and supervision of teacher planning, and execution, but in the implementation of supervision of teachers is not restructured, and there is no teacher supervision in the short-term phase of evaluation, and analysis of evaluation results and follow-information, reports, on the stage did not report teacher supervision report to the relevant parties, relating to technological advice in initiating a relationship there are techniques that have not been implemented by a guidance counselor, including the situation from a distance, sitting sitting and eye contact teachers supervisor is not in accordance with certain conditions. Supporting factor for this service which has been the availability of appropriate facilities and infrastructure, as well as inhibiting factors and less likely for students in the matter to the supervisor of teachers.

تجريد

مريني (2011) : تطبيق الإرشاد الفردية في ليمدرسة الثانوية محمديّة
1 (درسة قضية التلاميذ)

أهداف البحث لمعرفة: (1) المشكلة الفردية التلاميذ الصعود و مطلوب خدمة الإرشاد الفردية . (2) تطبيق خدمة الإرشاد الفردية لدى التلاميذ في اليمدرسة الثانوية محمديّة 1 باكنبرو الذي مسكن الصعود. (3) العوامل الداعمة و عوامل تثبيط في تطبيق خدمة الإرشاد الفردية.

مبحوث البحث هو المشرف و التلاميذ الذي مسكن الصعود. و الموضوع البحث هو تطبيق خدمة الإرشاد الفردية في اليمدرسة الثانوية محمديّة 1 باكنبرو (درسة قضية لدى التلاميذ الذي مسكن الصعود).

الطريقة لجمع البيانات في هذ البحث هو: AUM أمّ و AUM PTSDL 3, ليغبر المشكلة الفردية التلاميذ. المقابلة لمعرفة تطبيق خدمة الإرشاد الفردية و العوامل الداعمة و عوامل تثبيط. الملاحظة ليرفع البيانات من المقابلة. طريقة تحليل البيانات هي الوصفى الكمي. نتيجة البحث يدل المشكلة الفردية التلاميذ ب AUM أى أكثر عن:

التعليم و التعلم, أى كل التلاميذ لدي 3 مشكلة الوزن (الصعب التأقلم مع الظروف وقواعد المدرسة, جو المدرسة هو متعة, وغالبا لا يذهبون إلى المدارس). (2) مادي و الصحة هو كل التلاميذ لدي 3 مشكلة الوزن (طعم كثيرا ما تتعطل, أقل أو النوم لا يهدأ, غالبا ما يشعر بالتعب أو) بمقدار غير صحة). (3) كل التلاميذ لدي 5 المشكلة في أداة التعلم (52%. تطبيق خدمة الإرشاد الفردية, من نتيجة والملاحظات المعروفة لتنفيذ الخدمة أقل من الحد الأقصى, لأنه في تنفيذها, والإشراف على تخطيط المعلم, والتنفيذ, إلا في تنفيذ المعلمين الإشراف لا تفعل الهيكله, ولم المعلم الإشراف على المدى القصير مرحلة التقييم, وتحليل نتائج التقييم والمتابعة, التقرير, على خشية المسرح لا تقدم تقارير المعلمين الإشراف تقارير إلى الأطراف ذات الصلة, المتعلقة التقنيات في بدء علاقة المشورة لا يزال هناك هو الاسلوب الذي لم ينفذ من قبل مستشار التوجيه, من بينها الموقف من مسافة, ويجلس يجلس والمعلمين العين المشرف الاتصال لم يتم وفقا للشروط المحددة. العوامل الداعمة لهذه الخدمة التي تم توافر المرافق والبنية التحتية الملائمة, فضلا عن العوامل المثبطة و أقل عرضة للطلاب في عرض المسألة على المعلم المشرف.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
PENGHARGAAN	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Permasalahan.....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II : KERANGKA TEORETIS	
A. Kerangka Teoretis	13
B. Penelitian Yang Relevan	26
C. Konsep Operasional.....	27
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	30
B. Subjek dan Objek Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data	32
BAB IV : PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskriptif Lokasi Penelitian	34
B. Penyajian Data.....	44
C. Analisis Data	54
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil AUM Umum Format 3 SLT.....	45
2. Hasil AUM PTSDL Format 3 SLTP	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan yang begitu cepat telah melahirkan manusia yang berwawasan, hal ini tentu dilatarbelakangi oleh mutu Pendidikan yang terus berkembang sesuai tuntutan zaman dan tercapainya tujuan Pendidikan. Mengemukakan tujuan Pendidikan, adapun tujuan Pendidikan Nasional yaitu, mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia-manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab masyarakat dan kebangsaan.

Pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹ Fuad Ihsan mengemukakan bahwa Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani dan jasmani.²

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 5

² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 7

Konsep Pendidikan menurut UU No. 20/ 2003 yaitu, pada (Pasal 1

Butir 1) dijelaskan:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.*³

Terkait hal ini, Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orangtua dan pemerintah. Sehingga orangtua tidak boleh menganggap bahwa Pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah saja. Bagaimanapun juga orangtua adalah pihak yang sangat berperan pada Pendidikan anak atau siswa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur’an Surat Al-Tahrim Ayat 6 Berfirman:

“ Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tidak ada seorangpun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orangtuanya lah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi”.

Firman Allah SWT dan Sabda Rasulullah di atas menggambarkan bahwa Pendidikan anak merupakan tanggung jawab penuh dari kedua orangtua, bukan yang lain. Tanggung jawab bukan sebatas memilihkan

³ Prayitno, *Wawasan Bimbingan dan Konseling*. (Padang: Universitas Negeri Padang, 2009), h.12

sekolah dan segala keperluannya. Lebih dari itu tanggung jawab orangtua diwujudkan dalam keterlibatan langsung orangtua dalam Pendidikan anak-anak berupa perhatian.

Akan tetapi pada umumnya orangtua akan lebih memperhatikan perkembangan dan kebutuhan rohani anak ketika ia masih kecil saja. Pada saat ia mulai menginjak remaja, biasanya perhatian orangtua sudah semakin memudar. Hal ini terjadi mungkin karena mereka menganggap anak sudah dapat mandiri dan sudah tidak terlalu banyak lagi membutuhkan perhatian atau bantuan orangtua sehingga orangtua tidak lagi peka terhadap perkembangan anak. Sehingga si anak banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang tidak tersaring baik dan buruknya. Secara tidak langsung masalah ini akan turut mengancam kualitas belajarnya.

Pada masa ini remaja justru sangat membutuhkan dukungan, bimbingan, kehadiran, dan perhatian orangtua. Dikala remaja mendapatkan kendala dalam hidup dan belajarnya tentu akan sangat baik bila ia dapat mencurahkan dan mendapatkan masukan, saran, dan nasehat dari orangtuanya sendiri ketimbang dari teman-temannya.

Terkait hal di atas mengingat bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan peserta didik yang menginjak usia perkembangan, yaitu usia antara 12 sampai dengan 16 tahun. Usia ini sering diidentifikasi sebagai usia remaja awal. Pada umumnya anak yang berada pada usia ini dikenal sebagai usia yang penuh dengan problems dan masih dalam tahap

pencarian jati diri mereka yang sesungguhnya atau sedang menjalani masa transisi perkembangan, dari masa anak-anak ke masa remaja awal.

Pada masa ini mereka selalu bersikap serta berbuat banyak hal dengan menonjolkan aspek yang dapat menyebabkan adanya pertalian atau pengaruh orang lain baik dalam bentuk positif maupun negatif. Tindakan dan sikap yang negatif akan terlihat jelas apabila anak kurang dapat bimbingan dan perhatian dari orangtua. Tak jarang anak yang bertindak negatif ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dan bimbingan dari keluarga terutama orangtua.

Namun demikian persoalan yang dialami anak tidak hanya bersebab dari orangtua semata, akan tetapi juga dapat bersebab dari diri pribadi anak dan lingkungan sekolah itu sendiri. Salah satunya adalah anak yang tinggal atau bermukim jauh dari orangtua, saat mengikuti proses belajar mengajar yang diistilahkan dengan “indekos”. Banyak hal yang menyebabkan anak harus tinggal di indekos, diantaranya yaitu: (1) jauhnya lokasi sekolah anak dengan tempat tinggal orangtua. (2) mutu Pendidikan. (3) biaya transportasi. (4) keinginan anak untuk mandiri. Tinggal di indekos berarti siap tinggal sendiri tanpa pengawasan orangtua jelas menimbulkan tanggung jawab-tanggung jawab moral kepada diri sendiri. Seiring bertambahnya usia, anak harus belajar bagaimana dapat menyelenggarakan kehidupan sebaik-baiknya. Akan tetapi tanggung jawab sendiri terhadap diri sendiri tidaklah semudah yang dibayangkan terutama bagi anak setingkat SMP, anak pada usia ini adalah siswa-siswi yang berada dalam golongan usia remaja, sehingga

permasalahanpun kerap muncul dalam kehidupan anak. Hambatan atau masalah yang biasanya muncul dalam bentuk perilaku.

Kondisi siswa SMP yang tinggal di indekos banyak memungkinkan terjadinya masalah. Masalah yang terjadi meliputi diri pribadi, sosial, belajar, karir. Faktor pemicunya, menurut sosiolog kartono, antara lain adalah gagalnya remaja melewati masa transisinya, dari anak kecil menjadi dewasa, dan juga karena lemahnya pertahanan diri terhadap pengaruh dunia luar yang kurang baik.

Melihat kondisi siswa indekos tersebut, peran guru pembimbing sangatlah penting dalam hal ini. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru dan, perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).⁴ Atas dasar perubahan ini betapa pentingnya peranan dan usaha guru pembimbing sebab permasalahan akan dapat diatasi dengan baik apabila faktor penyebabnya dapat diketahui dan dengan penanganan yang tepat oleh orang yang tepat.

Berkaitan dengan penanganan masalah ini, dalam SK Mendikbud No. 025/01/1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional dan angka kreditnya, menyatakan bahwa “Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa baik secara perseorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang serta optimal dalam bidang bimbingan belajar dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 232

dan kegiatan”. Salah satu layanan utama yang dilaksanakan guru pembimbing adalah konseling perorangan.

Layanan konseling perorangan dianggap sebagai “jantung hatinya” pelayanan konseling. Layanan konseling perorangan sering kali merupakan layanan esensial dan puncak (paling bermakna). Seorang ahli yang mampu dengan baik menerapkan secara sinergis berbagai pendekatan, teknik dan asas-asas konseling diyakini akan mampu juga menyelenggarakan jenis-jenis layanan lain dalam keseluruhan spectrum pelayanan konseling.

Dalam pengertiannya, konseling individual dapat diartikan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien atau siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan guru pembimbing, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien, bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien. Namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.⁵ Materi yang dapat diangkat melalui layanan konseling ada berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas. Layanan ini dilaksanakan untuk segenap masalah siswa secara perseorangan (dalam segenap bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir).⁶ Jadi bilamana siswa yang dilayani

⁵ Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*. (Padang: FKIP UNP. 2004), h. 1

⁶ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum*. (Jakarta: kerjasama koperasi karyawan Pusgrafin dengan penerbit Penebar Aksara. ttp), h. 95

hanya satu orang, maka digunakan istilah konseling individual atau konseling perseorangan.⁷

Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru, berada di jalan KH. Ahmad Dahlan yang termasuk berada di tengah kota Pekanbaru. Sekolah ini hanya memiliki satu orang guru pembimbing yang memiliki tanggung jawab penuh untuk 594 orang siswa asuh.

Dari survey awal di Sekolah tersebut, penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Siswa yang tinggal di indekos yang dikonseling berjumlah 20 orang.
2. Rendahnya prestasi belajar yang diraih oleh siswa yang tinggal di indekos.
3. Masih adanya siswa yang tinggal di indekos yang bersikap egois yang berwujud pada penyimpangan tingkah laku. Seperti meribut pada saat jam pelajaran, suka mengganggu teman, cuek terhadap pelajaran, sering terlambat masuk, cabut, berkelahi, sering berpakaian tidak rapi, pada saat jam pelajaran siswa masih disibukkan dengan handphone.
4. Masih ada sebagian siswa yang tinggal di indekos yang tidak memiliki rasa percaya diri, sehingga siswa cenderung memilih untuk diam.
5. Dalam pemberian layanan konseling individual, guru pembimbing melakukan pemanggilan kepada siswa yang bersangkutan supaya datang ke ruang BK untuk dikonseling.

⁷ W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*. (Yogyakarta: Media Abadi. 2004), h. 111

Untuk mengatasi permasalahan individu siswa indekos di atas, terlebih dahulu mencari akar penyebabnya, penanganan yang dilakukan oleh guru pembimbing di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru yaitu dengan pemberian layanan konseling individual bagi siswa yang bermasalah. Pelaksanaan layanan konseling individual yang diselenggarakan bagi siswa indekos ini diselenggarakan atas pemanggilan oleh pihak guru pembimbing kepada siswa melalui selebaran surat khusus agar siswa dapat mendatangi guru pembimbing di ruangan konseling.

Konseling individual terhadap siswa indekos haruslah dilakukan dengan penanganan yang semaksimal mungkin mengingat layanan ini merupakan satu- satunya layanan penanganan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengatasi masalah siswa indekos tersebut.

Hal ini membuat penulis tertarik melakukan penelitian untuk mencari gambaran atau deskripsi dari proses layanan konseling individual bagi siswa indekos serta faktor pendukung dan penghambatnya, atas dasar inilah peneliti mengangkat permasalahan ini dengan judul : “Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru (Studi Kasus bagi Siswa yang Tinggal di Indekos)”.

B. Penegasan Istilah

Agar dalam penelitian ini dapat dipahami dengan jelas, maka beberapa istilah yang digunakan memerlukan penjelasan yang lebih jelas hal ini dimaksud agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah

pada penelitian ini, maka penulis menjelaskan arti dari istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Konseling Individual

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapat layanan langsung tatap muka (secara individu) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.⁸

Jadi layanan konseling perorangan ini yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau guru kelas bertujuan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, layanan konseling perorangan ini mendukung fungsi pengentasan dalam layanan bimbingan dan konseling.

2. Siswa yang Tinggal di Indekos

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan dalam ruang lingkup sekolah.⁹

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran.¹⁰

⁸ Halena, *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 85

⁹ Syaiful Bahri Djamaran, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 166

¹⁰ Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Jakarta:Departemen Agama, 2005)

Jadi siswa adalah seseorang yang menuntut ilmu disebuah tempat pembelajaran baik itu formal maupun informal guna menerima pelajaran yang diajarkan oleh pendidiknya. Dalam pembahasan penelitian ini yang dimaksud siswa adalah siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang tinggal di indekos.

Indekos memiliki makna, menumpang tinggal dan makan (dengan membayar); memondok.¹¹

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, bahwa persoalan pokok kajian ini adalah Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru (studi kasus bagi siswa yang tinggal di indekos). Berdasarkan pokok kajian tersebut, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

- a. Jenis masalah yang dialami siswa yang tinggal di indekos
- b. Faktor penyebab timbulnya masalah
- c. Pelaksanaan layanan konseling individual bagi siswa yang tinggal di indekos
- d. Pengaruh layanan konseling individual terhadap motivasi belajar siswa yang tinggal di indekos

¹¹ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Amelia, 2005), h. 131

- e. Kendala- kendala dalam pelaksanaan layanan konseling individual

2. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan banyaknya permasalahan yang timbul dalam penelitian ini, maka penulis perlu membatasi masalahnya. Hal ini dimaksudkan agar pembahasannya dapat mengenai sasaran dan tidak mengambang. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru (studi kasus bagi siswa yang tinggal di indekos).

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa masalah- masalah individu siswa yang tinggal di indekos sehingga membutuhkan pelayanan konseling individual?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan layanan konseling individual bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang tinggal di indekos?
- c. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan konseling individual?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui masalah-masalah individu siswa yang tinggal di indekos sehingga membutuhkan pelayanan konseling individual.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individual bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang tinggal di indekos.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan konseling individual.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Secara akademis, sebagai syarat untuk menyelesaikan Pendidikan program S1 di bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling.
- b. Sebagai penambahan wawasan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang merupakan jurusan penulis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan yang begitu cepat telah melahirkan manusia yang berwawasan, hal ini tentu dilatarbelakangi oleh mutu Pendidikan yang terus berkembang sesuai tuntutan zaman dan tercapainya tujuan Pendidikan. Mengemukakan tujuan Pendidikan, adapun tujuan Pendidikan Nasional yaitu, mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia- manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab masyarakat dan kebangsaan.

Pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹ Fuad Ihsan mengemukakan bahwa Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya,yaitu rohani dan jasmani.²

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 5

² Fuad Ihsan, *Dasar- dasar Kependidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 7

Konsep Pendidikan menurut UU No. 20/ 2003 yaitu, pada (Pasal 1

Butir 1) dijelaskan:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.*³

Terkait hal ini, Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orangtua dan pemerintah. Sehingga orangtua tidak boleh menganggap bahwa Pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah saja. Bagaimanapun juga orangtua adalah pihak yang sangat berperan pada Pendidikan anak atau siswa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur’an Surat Al-Tahrim Ayat 6 Berfirman:

“ Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tidak ada seorangpun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orangtuanya lah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi”.

Firman Allah SWT dan Sabda Rasulullah di atas menggambarkan bahwa Pendidikan anak merupakan tanggung jawab penuh dari kedua orangtua, bukan yang lain. Tanggung jawab bukan sebatas memilihkan

³ Prayitno, *Wawasan Bimbingan dan Konseling*. (Padang: Universitas Negeri Padang, 2009), h.12

sekolah dan segala keperluannya. Lebih dari itu tanggung jawab orangtua diwujudkan dalam keterlibatan langsung orangtua dalam Pendidikan anak-anak berupa perhatian.

Akan tetapi pada umumnya orangtua akan lebih memperhatikan perkembangan dan kebutuhan rohani anak ketika ia masih kecil saja. Pada saat ia mulai menginjak remaja, biasanya perhatian orangtua sudah semakin memudar. Hal ini terjadi mungkin karena mereka menganggap anak sudah dapat mandiri dan sudah tidak terlalu banyak lagi membutuhkan perhatian atau bantuan orangtua sehingga orangtua tidak lagi peka terhadap perkembangan anak. Sehingga si anak banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang tidak tersaring baik dan buruknya. Secara tidak langsung masalah ini akan turut mengancam kualitas belajarnya.

Pada masa ini remaja justru sangat membutuhkan dukungan, bimbingan, kehadiran, dan perhatian orangtua. Dikala remaja mendapatkan kendala dalam hidup dan belajarnya tentu akan sangat baik bila ia dapat mencurahkan dan mendapatkan masukan, saran, dan nasehat dari orangtuanya sendiri ketimbang dari teman-temannya.

Terkait hal di atas mengingat bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan peserta didik yang menginjak usia perkembangan, yaitu usia antara 12 sampai dengan 16 tahun. Usia ini sering diidentifikasi sebagai usia remaja awal. Pada umumnya anak yang berada pada usia ini dikenal sebagai usia yang penuh dengan problems dan masih dalam tahap

pencarian jati diri mereka yang sesungguhnya atau sedang menjalani masa transisi perkembangan, dari masa anak-anak ke masa remaja awal.

Pada masa ini mereka selalu bersikap serta berbuat banyak hal dengan menonjolkan aspek yang dapat menyebabkan adanya pertalian atau pengaruh orang lain baik dalam bentuk positif maupun negatif. Tindakan dan sikap yang negatif akan terlihat jelas apabila anak kurang dapat bimbingan dan perhatian dari orangtua. Tak jarang anak yang bertindak negatif ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dan bimbingan dari keluarga terutama orangtua.

Namun demikian persoalan yang dialami anak tidak hanya bersebab dari orangtua semata, akan tetapi juga dapat bersebab dari diri pribadi anak dan lingkungan sekolah itu sendiri. Salah satunya adalah anak yang tinggal atau bermukim jauh dari orangtua, saat mengikuti proses belajar mengajar yang diistilahkan dengan “indekos”. Banyak hal yang menyebabkan anak harus tinggal di indekos, diantaranya yaitu: (1) jauhnya lokasi sekolah anak dengan tempat tinggal orangtua. (2) mutu Pendidikan. (3) biaya transportasi. (4) keinginan anak untuk mandiri. Tinggal di indekos berarti siap tinggal sendiri tanpa pengawasan orangtua jelas menimbulkan tanggung jawab-tanggung jawab moral kepada diri sendiri. Seiring bertambahnya usia, anak harus belajar bagaimana dapat menyelenggarakan kehidupan sebaik-baiknya. Akan tetapi tanggung jawab sendiri terhadap diri sendiri tidaklah semudah yang dibayangkan terutama bagi anak setingkat SMP, anak pada usia ini adalah siswa-siswi yang berada dalam golongan usia remaja, sehingga

permasalahanpun kerap muncul dalam kehidupan anak. Hambatan atau masalah yang biasanya muncul dalam bentuk perilaku.

Kondisi siswa SMP yang tinggal di indekos banyak memungkinkan terjadinya masalah. Masalah yang terjadi meliputi diri pribadi, sosial, belajar, karir. Faktor pemicunya, menurut sosiolog kartono, antara lain adalah gagalnya remaja melewati masa transisinya, dari anak kecil menjadi dewasa, dan juga karena lemahnya pertahanan diri terhadap pengaruh dunia luar yang kurang baik.

Melihat kondisi siswa indekos tersebut, peran guru pembimbing sangatlah penting dalam hal ini. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru dan, perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).⁴ Atas dasar perubahan ini betapa pentingnya peranan dan usaha guru pembimbing sebab permasalahan akan dapat diatasi dengan baik apabila faktor penyebabnya dapat diketahui dan dengan penanganan yang tepat oleh orang yang tepat.

Berkaitan dengan penanganan masalah ini, dalam SK Mendikbud No. 025/01/1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional dan angka kreditnya, menyatakan bahwa “Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa baik secara perseorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang serta optimal dalam bidang bimbingan belajar dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 232

dan kegiatan”. Salah satu layanan utama yang dilaksanakan guru pembimbing adalah konseling perorangan.

Layanan konseling perorangan dianggap sebagai “jantung hatinya” pelayanan konseling. Layanan konseling perorangan sering kali merupakan layanan esensial dan puncak (paling bermakna). Seorang ahli yang mampu dengan baik menerapkan secara sinergis berbagai pendekatan, teknik dan asas-asas konseling diyakini akan mampu juga menyelenggarakan jenis-jenis layanan lain dalam keseluruhan spectrum pelayanan konseling.

Dalam pengertiannya, konseling individual dapat diartikan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien atau siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan guru pembimbing, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien, bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien. Namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.⁵ Materi yang dapat diangkat melalui layanan konseling ada berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas. Layanan ini dilaksanakan untuk segenap masalah siswa secara perseorangan (dalam segenap bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir).⁶ Jadi bilamana siswa yang dilayani

⁵ Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*. (Padang: FKIP UNP. 2004), h. 1

⁶ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum*. (Jakarta: kerjasama koperasi karyawan Pusgrafin dengan penerbit Penebar Aksara. ttp), h. 95

hanya satu orang, maka digunakan istilah konseling individual atau konseling perseorangan.⁷

Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru, berada di jalan KH. Ahmad Dahlan yang termasuk berada di tengah kota Pekanbaru. Sekolah ini hanya memiliki satu orang guru pembimbing yang memiliki tanggung jawab penuh untuk 594 orang siswa asuh.

Dari survey awal di Sekolah tersebut, penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Siswa yang tinggal di indekos yang dikonseling berjumlah 20 orang.
2. Rendahnya prestasi belajar yang diraih oleh siswa yang tinggal di indekos.
3. Masih adanya siswa yang tinggal di indekos yang bersikap egois yang berwujud pada penyimpangan tingkah laku. Seperti meribut pada saat jam pelajaran, suka mengganggu teman, cuek terhadap pelajaran, sering terlambat masuk, cabut, berkelahi, sering berpakaian tidak rapi, pada saat jam pelajaran siswa masih disibukkan dengan handphone.
4. Masih ada sebagian siswa yang tinggal di indekos yang tidak memiliki rasa percaya diri, sehingga siswa cenderung memilih untuk diam.
5. Dalam pemberian layanan konseling individual, guru pembimbing melakukan pemanggilan kepada siswa yang bersangkutan supaya datang ke ruang BK untuk dikonseling.

⁷ W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*. (Yogyakarta: Media Abadi. 2004), h. 111

Untuk mengatasi permasalahan individu siswa indekos di atas, terlebih dahulu mencari akar penyebabnya, penanganan yang dilakukan oleh guru pembimbing di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru yaitu dengan pemberian layanan konseling individual bagi siswa yang bermasalah. Pelaksanaan layanan konseling individual yang diselenggarakan bagi siswa indekos ini diselenggarakan atas pemanggilan oleh pihak guru pembimbing kepada siswa melalui selebaran surat khusus agar siswa dapat mendatangi guru pembimbing di ruangan konseling.

Konseling individual terhadap siswa indekos haruslah dilakukan dengan penanganan yang semaksimal mungkin mengingat layanan ini merupakan satu- satunya layanan penanganan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengatasi masalah siswa indekos tersebut.

Hal ini membuat penulis tertarik melakukan penelitian untuk mencari gambaran atau deskripsi dari proses layanan konseling individual bagi siswa indekos serta faktor pendukung dan penghambatnya, atas dasar inilah peneliti mengangkat permasalahan ini dengan judul : “Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru (Studi Kasus bagi Siswa yang Tinggal di Indekos)”.

B. Penegasan Istilah

Agar dalam penelitian ini dapat dipahami dengan jelas, maka beberapa istilah yang digunakan memerlukan penjelasan yang lebih jelas hal ini dimaksud agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah

pada penelitian ini, maka penulis menjelaskan arti dari istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Konseling Individual

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapat layanan langsung tatap muka (secara individu) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.⁸

Jadi layanan konseling perorangan ini yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau guru kelas bertujuan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, layanan konseling perorangan ini mendukung fungsi pengentasan dalam layanan bimbingan dan konseling.

2. Siswa yang Tinggal di Indekos

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan dalam ruang lingkup sekolah.⁹

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran.¹⁰

⁸ Halena, *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 85

⁹ Syaiful Bahri Djamaran, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 166

¹⁰ Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Jakarta:Departemen Agama, 2005)

Jadi siswa adalah seseorang yang menuntut ilmu disebuah tempat pembelajaran baik itu formal maupun informal guna menerima pelajaran yang diajarkan oleh pendidiknya. Dalam pembahasan penelitian ini yang dimaksud siswa adalah siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang tinggal di indekos.

Indekos memiliki makna, menumpang tinggal dan makan (dengan membayar); memondok.¹¹

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, bahwa persoalan pokok kajian ini adalah Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru (studi kasus bagi siswa yang tinggal di indekos). Berdasarkan pokok kajian tersebut, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

- a. Jenis masalah yang dialami siswa yang tinggal di indekos
- b. Faktor penyebab timbulnya masalah
- c. Pelaksanaan layanan konseling individual bagi siswa yang tinggal di indekos
- d. Pengaruh layanan konseling individual terhadap motivasi belajar siswa yang tinggal di indekos

¹¹ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Amelia, 2005), h. 131

- e. Kendala- kendala dalam pelaksanaan layanan konseling individual

2. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan banyaknya permasalahan yang timbul dalam penelitian ini, maka penulis perlu membatasi masalahnya. Hal ini dimaksudkan agar pembahasannya dapat mengenai sasaran dan tidak mengambang. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru (studi kasus bagi siswa yang tinggal di indekos).

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa masalah- masalah individu siswa yang tinggal di indekos sehingga membutuhkan pelayanan konseling individual?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan layanan konseling individual bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang tinggal di indekos?
- c. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan konseling individual?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui masalah-masalah individu siswa yang tinggal di indekos sehingga membutuhkan pelayanan konseling individual.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individual bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang tinggal di indekos.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan konseling individual.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Secara akademis, sebagai syarat untuk menyelesaikan Pendidikan program S1 di bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling.
- b. Sebagai penambahan wawasan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang merupakan jurusan penulis.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Karakteristik Siswa SMP

Menurut Hurlock, remaja adalah mereka yang berada pada usia 12 sampai dengan usia 18 Tahun. Monks, dkk memberi batasan usia remaja adalah 12 sampai dengan 21 tahun. Menurut Stanley Hall, usia remaja berada pada rentang 12 hingga 23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi.

Remaja adalah masa yang penuh dengan berbagai permasalahan. *Statemen* ini sudah dikemukakan oleh bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Pendapat Stanley Hall pada saat itu yaitu bahwa masa remaja merupakan masa penuh dengan topan dan tekanan. Topan dan tekanan (storm and stress) adalah konsep hal tentang remaja sebagai masa guncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati.¹²

Masa peralihan sering juga disebut sebagai masa pra-remaja, pra-remaja dipakai untuk menunjukkan suatu masa yang langsung mengikuti masa puber, yang berlangsung dalam waktu singkat. Masa ini ditandai oleh sifat- sifat negatif pada si remaja sehingga masa ini

¹² John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Erlangga. 2003), h. 10

seringkali disebut masa atau fase negatif. Adapun sifat- sifat negatif tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sifat- sifat negatif pada anak perempuan. H. Hetzer yang menyelidiki sifat- sifat negatif pada anak perempuan, dan menentukan hal ini sebagai kriteria:

- (1) Tak tenang
- (2) Kurang suka bekerja
- (3) Suasana hati tak baik, murung
- (4) On- sosial: (a) menarik diri dari masyarakat
(b) agresif terhadap masyarakat

b. sifat- sifat negatif pada anak laki- laki, Hans Hochholzer yang mengadakan penelitian terhadap 300 orang anak remaja di Wina mengemukakan hal- hal yang berikut ini sebagai kriteria:

- (1) kurang suka bergerak
- (2) lekas lelah
- (3) kebutuhan untuk tidur besar
- (4) suasana hati tidak tetap
- (5) pesimistis.¹³

Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri.

¹³ Sumadi Suryabrata, *Op, Cit.*, h. 216

Gunarsa, merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
- b. Ketidakstabilan emosi.
- c. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- d. Adanya sikap menentang dan menantang orangtua.
- e. Pertentangan dalam dirinya sering menjadi penyebab pertentangan-pertentangan dengan orangtua.
- f. Kegelisahan karena banyak hal yang diinginkan tetapi remaja tidak sanggup untuk memenuhinya.
- g. Senang bereksperimentasi.
- h. Senang bereksplorasi.
- i. Cenderung membentuk kelompok dan kecendrungan berkegiatan kelompok.

Berdasar tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian. Sebagian remaja mampu mengatasi masa transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial.

2. Siswa yang Tinggal di Indekos

Siswa yang tinggal di indekos yaitu, siswa yang menuntut ilmu dalam keadaan jauh dari orangtua. Adapun yang menjadi penyebab siswa harus berpisah jauh dari anggota keluarga sehingga menuntut siswa untuk tinggal di indekos yaitu didasari berbagai sebab, diantaranya: mutu pendidikan, jarak sekolah, biaya transportasi, dan keinginan siswa itu sendiri untuk mandiri.

Kehidupan siswa indekos sangat menuntut kemandirian, sehingga tidak jarang banyak siswa yang salah arah, hal ini dikarenakan siswa masih dalam keadaan labil dan masih dalam mencari jati diri. Begitu juga dengan siswa yang masih duduk di bangku SMP, yang mana siswa ini belum sepenuhnya mampu mengatur pola hidup sendiri, dengan usia yang sangat labil dan tantangan dalam mengatur diri sendiri tentulah banyak siswa yang memiliki permasalahan, adapun permasalahan yang banyak terjadi pada siswa indekos yaitu: masalah berkaitan dengan hubungan sosial, masalah belajar, dan masalah pribadi siswa itu sendiri.

3. Konseling Individual

a. Pengertian Konseling Individual

layanan konseling individual, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapat layanan langsung secara individual (tatap muka) dengan guru

pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya.¹⁴

Layanan konseling perorangan bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.¹⁵

Melalui layanan konseling individual ini memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau guru kelas bertujuan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, layanan konseling individual ini mendukung fungsi pengentasan dalam layanan bimbingan dan konseling. Setiap siswa secara perorangan dapat membawa masalah yang dialaminya kepada guru pembimbing atau guru kelas. Lebih lanjut guru pembimbing akan melayani semua siswa dengan berbagai permasalahan seorang demi seorang, tanpa membedakan pribadi siswa atau permasalahan yang dihadapinya.

b. Tujuan Layanan Konseling Individual

Tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*. (Jakarta: Amzah, 2010), h. 289

¹⁵ Tohirin, *Op, cit.*, h. 163

mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling individual bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.

Secara lebih khusus, tujuan layanan konseling individual adalah merujuk kepada fungsi- fungsi bimbingan dan konseling. *Pertama*, merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk- beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis. *Kedua*, merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling individual bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya. *Ketiga*, fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi individu dan memelihara unsur- unsur dan memelihara unsur- unsur positif yang ada pada diri klien. Dan seterusnya sesuai dengan fungsi- fungsi bimbingan dan konseling.¹⁶

c. Isi Layanan Konseling Individual

Isi layanan konseling individual tidak ditentukan oleh konselor (pembimbing) sebelum proses konseling dilaksanakan. Persoalan atau masalah sesungguhnya baru dapat diketahui setelah dilakukan identifikasi melalui proses konseling. Setelah dilakukan identifikasi baru ditetapkan masalah mana yang akan dibicarakan dan dicarikan alternatif pemecahannya melalui proses konseling dengan berpegang

¹⁶ *Ibid.*, h. 164

pada prinsip skala prioritas pemecahan masalah. Masalah yang akan dibicarakan sebaiknya ditentukan oleh peserta layanan (siswa) sendiri dengan mendapat pertimbangan dari konselor.

Masalah- masalah yang bisa dijadikan isi layanan konseling individual yaitu mencakup: (a) masalah- masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi, (b) bidang pengembangan sosial, (c) bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar, (d) bidang pengembangan karier, (e) bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, dan (f) bidang pengembangan kehidupan beragama.¹⁷

d. Teknik Layanan Konseling Individual

Untuk dapat mengembangkan proses layanan konseling individual secara efektif untuk mencapai tujuan layanan, perlu diterapkan teknik- teknik sebagai berikut: *pertama*, kontak mata. *Kedua*, kontak psikologi. *Ketiga*, ajakan untuk berbicara. *Keempat*, penerapan 3 M (mendengar. Memahami dan merespon). *Kelima*, keruntutan. *Keenam*, pertanyaan terbuka. *Ketujuh*, dorongan minimal. *Kedelapan*, refleksi isi. *Kesembilan*, penyimpulan. *Kesepuluh*, penafsiran. *Kesebelas*, konfrontasi. *Keduabelas*, ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain. *Ketigabelas*, peneguhan hasrat. *Keempatbelas*, penfrustasian klien. *Kelimabelas*, strategi tidak

¹⁷ *Ibid.*,h. 165

memaafkan klien. *Keenambelas*, suasana diam. *Ketujuhbelas*, transferensi dan kontra transferensi. *Kedelapanbelas*, teknik eksperiensial. *Kesembilanbelas*, interpretasi pengalaman masa lampau. *Keduapuluh*, asosiasi bebas. *Keduapuluhsatu*, sentuhan jasmaniah. *Keduapuluhdua*, penilaian. Dan *keduapuluhtiga*, pelaporan.¹⁸

Menurut Yeni Karneli, teknik-teknik dalam konseling terbagi atas tiga tahapan, yaitu, *pertama*, teknik-teknik dalam memulai hubungan konseling. *Kedua*, teknik penjelajahan masalah. *Ketiga*, teknik intervensi masalah.

Teknik- teknik dalam memulai hubungan konseling individual, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Menerima klien
2. Kehangatan
3. Keterbukaan
4. Penerimaan positif dan penghargaan
5. Jarak duduk
6. Sikap duduk
7. Kontak mata
8. Ajakan terbuka untuk berbicara
9. Penstrukturan

¹⁸ *Ibid.*, h. 166- 167

Adapun teknik penjelajahan masalah dalam konseling yaitu, sebagai berikut:

1. Pertanyaan terbuka
2. Konfrontasi
3. Refleksi
4. Suasana diam
5. Kontak psikologis

Sedangkan, teknik intervensi masalah yaitu dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pemberian informasi
2. Pemberian nasehat
3. Pemberian contoh
4. Penafsiran
5. Merumuskan tujuan
6. Teknik kursi kosong
7. Relaksasi
8. Disensitisasi
9. Alih tangan

Teknik- teknik ini diterapkan secara eklektik, dalam arti tidak harus berurutan di mana yang satu mendahulukan yang lainnya,

melainkan dipilih dan terpadu mengacu kepada kebutuhan proses konseling.¹⁹

e. Pelaksanaan Konseling Individual bagi Siswa yang Tinggal di Indekos

Pelaksanaan konseling individual dapat dilihat ditahap kegiatan dan pendekatan yang digunakan dalam konseling.

1. Tahap Kegiatan Konseling Individual

Layanan konseling perorangan juga menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.²⁰

Pertama, perencanaan yang meliputi kegiatan: (a) mengidentifikasi klien, (b) mengatur waktu pertemuan, (c) mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, (d) menetapkan fasilitas layanan, (e) menyiapkan kelengkapan administrasi.

Kedua, pelaksanaan yang meliputi kegiatan: (a) menerima klien, (b) menyelenggarakan penstrukturan, (c) membahas masalah klien dengan menggunakan teknik- teknik, (d) mendorong pengentasan masalah klien (bisa digunakan teknik- teknik khusus), (e) memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, (f) melakukan penilaian segera.

¹⁹ Yeni Karneli, *Teknik dan Laboratorium Konseling 1*. (Padang: DIP Universitas Negeri Padang)

²⁰ Tohirin, *Op, Cit.*, h. 169

Ketiga, melakukan evaluasi jangka pendek.

Keempat, menganalisis hasil evaluasi (menafsirkan hasil konseling perorangan yang telah dilaksanakan).

Kelima, tindak lanjut yang meliputi kegiatan: (a) menetapkan jenis arah tindak lanjut, (b) mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak- pihak terkait, dan (c) melaksanakan rencana tindak lanjut.

Keenam, laporan yang meliputi kegiatan: (a) menyusun laporan layanan konseling perorangan, (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain terkait, dan (c) mendokumentasikan laporan.

2. Pendekatan Dasar untuk Wawancara Konseling Individual

Terdapat dua pendekatan dasar dalam wawancara konseling individual, yaitu: *Pertama*, Pendekatan Directive (Concelor Centered) yaitu pendekatan yang berpusat pada konselor. Konselor yang mempergunakan pendekatan directive ini membantu memecahkan masalah klien dengan secara sadar mempergunakan sumber- sumber intelektualnya. Tujuan utama dari metode ini adalah membantu klien mengganti tingkah laku emosional dan impulsif dengan tingkah laku yang rasional. Lepasnya tegangan-tegangannya didapatnya “insight” dipandang sebagai suatu hal yang penting. Di dalam membantu

memecahkan masalah-masalah yang dihadapi klien dengan rasional, konselor tidak boleh bersikap otoriter dan menuduh walaupun dikatakan directif. Mengatur sebaiknya dihindari. Konsep directif meliputi bahwa klien membutuhkan bantuan dan konselor membantu menemukan apa yang menjadi masalahnya dan apa yang mesti kerjakan. Teknik yang sangat dipentingkan dalam pendekatan ini yaitu, informasi tentang diri klien, hal ini dilakukan untuk mengkonfrontasikan antara informasi yang diberikan dengan kenyataan yang ada. Dari sini klien diharapkan mampu mengevaluasi kembali sikapnya. *Kedua*, Pendekatan Non- Directive Counseling, pendekatan ini sering pula disebut “ Client Centered Counseling” yang memberikan suatu gambaran bahwa dalam proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien, bukan konselor. Oleh karena itu dalam proses konseling ini aktifitas banyak diletakkan dipundak klien itu sendiri, dalam pemecahan masalah maka klien itu sendiri didorong oleh konselor untuk mencari pemecahan masalahnya. Maka, dari situ klien dapat menemukan kesempatan untuk dapat mempelajari dengan bebas dan aman kesulitan-kesulitannya dan sikap-sikap emosional yang mendorongnya. Pendekatan ini dikembangkan pertama kalinya oleh Carl Rogers.²¹

²¹ www.Isjd.pdii.lipi.co.id/admin/jurnal/E

Pendekatan yang digunakan dalam proses konseling yang didasari atas pemanggilan oleh konselor kepada klien yang bersangkutan seperti halnya yang dilakukan oleh guru pembimbing terhadap permasalahan siswa indekos sebagaimana yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru, maka pendekatan yang efektif dan terarah yaitu dengan menggunakan pendekatan Directive yang juga diistilahkan dengan Counselor Centered. Karena pendekatan ini mengarahkan kepada upaya konselor atau berpusat pada usaha konselor dalam menyelesaikan masalah klien, berbeda halnya jika siswa datang sendiri menemui konselor untuk dikonseling, maka pendekatan yang mesti digunakan adalah pendekatan non-directive counseling, sebuah pendekatan yang berpusat pada usaha klien itu sendiri.

f. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Konseling Individual

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pelaksanaan layanan konseling individual. Secara umum terbagi atas dua faktor, faktor eksternal dan faktor internal.

Adapun faktor internal yang mempengaruhi layanan konseling individual yaitu, sebagai berikut:

1. Suasana profesional
2. Kompetensi atau keahlian guru pembimbing

3. Dapat dipercaya
4. Hangat
5. Sabar

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi layanan konseling individual yaitu, sebagai berikut:

1. Tenaga
2. Sarana dan prasarana
3. Waktu
4. Kerja Sama.²²

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian Vivie Febrianty, yang berjudul Kinerja Guru Pembimbing dalam Melaksanakan Layanan Konseling Individual di SMA N 2 Dumai, dapat disimpulkan dalam proses konseling individual Guru Pembimbing belum memperhatikan tahapan-tahapan pada proses konseling sehingga ada hal-hal yang belum dilakukan dengan baik.

Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Evi Sastra Wati dengan judul Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di SMP N 21 Pekanbaru, kesimpulan dari penelitiannya yang mana pelaksanaan konseling individual tergolong tidak maksimal karena siswa tidak memahami secara baik manfaat, tujuan dan maksud dari konseling individual.

²² Prayitno, *Op, cit.*, h. 194- 197

Berdasarkan dari penelitian-penelitian relevan tersebut, peneliti lebih memfokuskan pada Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru (studi kasus bagi siswa yang tinggal di indekos). Jadi penelitian ini lebih memfokuskan pada pelaksanaan konseling individual oleh Guru Pembimbing dalam rangka menyelesaikan permasalahan siswa yang tinggal di indekos, dalam hal ini pendekatan yang diterapkan yaitu *concelor centered*.

C. Konsep Operasional

Sehubungan dengan konsep teoretis di atas masih dikatakan umum, untuk memperjelas dan bisa lebih dipahami, penulis mendeskripsikan konsep operasional untuk penelitian ini. Konsep operasional dalam penelitian ini bisa dilihat dari beberapa indikator di bawah ini, yaitu:

Adapun indikator dari masalah individu siswa sehingga dibutuhkan layanan konseling individual yaitu:

1. Masalah dilihat di Alat Ungkap Masalah Umum dan PTSDL.
2. Masalah pada Alat Ungkap Masalah Umum berkaitan masing- masing bidang masalah yaitu, jasmani dan kesehatan (JDK), diri pribadi (DPI), hubungan sosial (HSO), ekonomi dan keuangan (EDK), karir dan pekerjaan (KDP), pendidikan dan pelajaran (PDP), agama nilai dan moral (ANM), keadaan dan hubungan dalam keluarga (KHK), waktu senggang (WSG)

3. Masalah pada Alat Ungkap Masalah PTSDL berkaitan masing- masing bidang masalah, yaitu bidang masalah (1) prasyarat penguasaan materi pelajaran—disingkat P, (2) ketrampilan belajar—disingkat T, (3) sarana belajar—disingkat S, (4) diri pribadi—disingkat D, (5) keadaan lingkungan fisik dan sosio emosional—disingkat L.

Adapun indikator dari pelaksanaan layanan konseling individual yaitu, sebagai berikut:

1. Guru pembimbing melaksanakan konseling individual dengan terlebih dahulu melakukan perencanaan, yang meliputi: mengidentifikasi masalah klien, mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi.
2. Guru pembimbing melakukan pelaksanaan, dengan tahapan: menerima klien, menyelenggarakan penstrukturan, membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik, mendorong pengentasan masalah klien (bisa digunakan teknik khusus), memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalah.
3. Guru pembimbing melakukan evaluasi jangka pendek.
4. Guru pembimbing menganalisis hasil evaluasi (menafsirkan hasil konseling individual yang telah dilaksanakan).
5. Guru pembimbing melaksanakan tindak lanjut, yang meliputi: menetapkan jenis arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak

lanjut kepada pihak-pihak yang terkait, melaksanakan rencana tindak lanjut.

6. Guru pembimbing merumuskan laporan, yang meliputi: menyusun laporan layanan konseling individual, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain yang terkait dan, mendokumentasikan laporan.
7. Guru pembimbing menerapkan teknik- teknik konseling, yang meliputi teknik dalam memulai hubungan konseling.
8. Guru pembimbing menggunakan instrumentasi dalam layanan konseling.

Indikator dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling individual yaitu:

1. Kepribadian guru pembimbing yang menyenangkan.
2. Pemahaman diri siswa tentang konseling individual.
3. Kompetensi guru pembimbing dalam pemberian layanan konseling individual.
4. Guru pembimbing dapat dipercaya oleh siswa.
5. Jujur.
6. Hangat.
7. Sabar.
8. Fasilitas konseling.
9. Waktu yang tersedia untuk konseling.
10. Sarana dan prasarana

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini, penulis laksanakan setelah proposal diseminarkan, yaitu pada bulan Juli sampai dengan September 2011. Tempat penelitian di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru pembimbing dan siswa. Objek penelitian adalah pelaksanaan layanan konseling individual di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru (studi kasus bagi siswa yang tinggal di indekos).

C. Populasi dan Sampel

Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah 1 orang guru pembimbing dan 20 orang siswa yang tinggal di indekos yang telah mengikuti konseling individual. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menarik sampel (Total Sampling).

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Wawancara, yaitu memberikan serangkaian pertanyaan dalam bentuk lisan kepada respondent (guru pembimbing). Teknik ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan konseling individual oleh guru pembimbing di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru bagi siswa yang tinggal di indekos. Terkait pelaksanaannya, wawancara dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru.
- b. Observasi, observasi dilakukan untuk melengkapi data wawancara.
- c. Alat Ungkap Masalah

Untuk mengungkap masalah individu siswa yang tinggal di indekos digunakan instrument alat ungkap masalah. Terdapat dua Alat Ungkap Masalah yaitu: Alat Ungkap Masalah Umum (AUM Umum) Format 3: SLTP dan Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM PTSDL) Format 3: SLTP. Kedua Alat Ungkap Masalah ini disusun oleh Prayitno dkk.

AUM Umum merupakan, alat ungkap masalah siswa, AUM umum ini terdiri 170 butir item. Dari sejumlah item yang memuat berbagai masalah yang mungkin dialami oleh siswa SLTP, yang semuanya itu dikelompokkan kedalam sembilan bidang masalah, yaitu:

Jasmani dan kesehatan (JDK) 20 item, diri pribadi (DPI) 15 item, hubungan sosial (HSO) 25 item, ekonomi dan keuangan (EDK) 10 item, pendidikan dan pelajaran (PDP) 50 item, agama nilai dan moral (ANM)

15 item, keadaan dan hubungan dalam keluarga (KHK) 25 item dan, waktu senggang (WSG) 10 item. Instrument ini merupakan salah satu gagasan Prayitno dkk.

AUM PTSDL yaitu instrumen yang digunakan untuk mengungkapkan masalah belajar siswa.¹ AUM PTSDL berisi 145 butir item untuk seluruh materi PTSDL dengan rincian P (prasyarat penguasaan materi pelajaran)= 10, T (keterampilan belajar)= 75, S (sarana belajar)= 10, D (keadaan diri sendiri)= 30, L (keadaan lingkungan belajar dan lingkungan sosio emosional)= 20 dengan jumlah 145 item. AUM PTSDL merupakan alat yang sudah baku dengan kesahihan 85%.

Terkait pengadministrasian kedua jenis AUM ini dilakukan dengan cara pembagian langsung kepada siswa yang tinggal di indekos, pengisian AUM ini oleh siswa yang menjadi subjek peneliti di Sekolah dan tidak dibawa pulang.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase. Caranya adalah apabila semua data telah terkumpul lalu diklarifikasikan menjadi dua kelompok data yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kalimat yang dipisah- pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif yang berbentuk angka- angka

¹ Prayitno, dkk, *Alat Ungkap Masalah Seri PTSDL format 3 Siswa SLTP*. (Padang:FKIP UNP. 1997), h. 2

menggunakan teknik persentase.² Untuk mengetahui persentase skor data,

Adapun rumusnya yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket:

P= Persentase

F= Frekuensi

N= Total Jumlah

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h. 282

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskriptif Lokasi Penelitian

1. Lokasi dan Sejarah Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru

Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru berlokasi di jalan K.H. Ahmad Dahlan Sukajadi Pekanbaru. Sekolah ini sudah berkiprah sejak tahun 1968, meskipun mengalami pasang surut dalam perjalanannya, SMP ini masih tetap eksis dalam melangkah melaksanakan tujuan mulia yakni turut serta untuk mencerdaskan anak bangsa.

Semua ini tentu tidak terlepas dari berbagai pihak yang turut serta di dalamnya, persyarikatan Muhammadiyah yang mengelolah SMP ini tetap berusaha selalu bermitra dengan berbagai pihak terutama pemerintah dan masyarakat luas. Sehingga dengan adanya kerjasama yang baik tidak jarang kita lihat sekolah ini sering diikutsertakan dalam berbagai kegiatan, Berbicara masalah bantuan sekolah ini tidak perlu diragukan lagi.

Suatu keunggulan tersendiri bagi SMP swasta yang satu ini karena tercatat sebagai satu- satunya SMP yang menerapkan Pendidikan Teknologi Dasar (PTD) di provinsi Riau. Hal ini merupakan bukti nyata atas kepercayaan pemerintah yakni Dirjen Pendidikan Dasar dan

Menengah Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang bekerjasama dengan Pusat Pengembangan dan Pelatihan Guru Teknologi Bandung untuk melaksanakan Pilot Proyek Pendidikan Teknologi Dasar.

Berkat kerjasama yang baik dan usaha yang maksimal dalam meningkatkan mutu Pendidikan, pada tahun 2007 Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru diakreditasi oleh Badan Akreditasi Sekolah (BAS) Provinsi Riau, dengan nilai 92,78 dengan peringkat akreditasi "A" (Amat Baik).

2. Sumber Daya Manusia

a. Kepala Sekolah

Pejabat kepala sekolah yang pernah menjabat di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru adalah:

1. H. M. Kasim Nur
2. Drs. H. R. Ramli Ibrahim (1968-1998)
3. Drs. H. Amran Hasan, MM (1998-2010)
4. Firnando, S.Pd (2010- sekarang)

Kepala sekolah ini berfungsi sebagai educator, manajer, administrator, pemimpin atau leader innovator.

b. Wakil Kepala Sekolah

Wakil kepala sekolah dalam keadaan tertentu atau dalam suatu hal dapat mewakili kepala sekolah untuk suatu tugas di dalam maupun di luar sekolah apabila kepala sekolah berhalangan.

Adapun tugas pokok wakil kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru adalah sebagai berikut:

- 1) Wakil kepala sekolah urusan kepegawaian
 - a. Membantu guru, staf lain dalam membina kepribadian siswa agar tercipta perkembangan.
 - b. Membantu dalam usaha pengembangan, pengajaran termasuk penilaian kegiatan- kegiatan sekolah.
- 2) Wakil kepala sekolah urusan kurikulum
 - a. Membantu urusan kurikulum dan kurikuler termasuk di dalamnya kegiatan kesenian, olahraga dan, kepramukaan.
 - b. Membantu kegiatan supervisi terhadap guru- guru dan stafnya.
 - c. Membantu dalam usaha pengembangan pengajaran termasuk penilaian kegiatan- kegiatan sekolah.
- 3) Wakil kepala sekolah urusan kemasyarakatan.
- 4) Wakil kepala sekolah urusan sarana dan prasarana.

c. Wali Kelas

Wali kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan, sebagai berikut:

- 1) Pengalihan kelas
- 2) Pengisian daftar kumpulan nilai
- 3) Pembuatan mutasi siswa
- 4) Pembuatan catatan khusus tentang siswa
- 5) Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar

d. Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Guru BK membantu kepala sekolah dalam hal:

- 1) Menyusun program dan pelaksanaan BK
- 2) Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah siswa
- 3) Memberikan pelayanan BK
- 4) Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan BK
- 5) Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut BK

e. Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, adapun tanggung jawabnya yaitu:

- 1) Membuat perangkat program semester
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 3) Melaksanakan analisis hasil ulangan harian
- 4) Melaksanakan penilaian hasil belajar
- 5) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan program pengajaran
- 6) Mengisi daftar siswa
- 7) Membuat alat- alat pengajaran atau alat peraga

f. Tata Usaha (TU)

Tata usaha sekolah mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan sekolah dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam kegiatan berikut:

- 1) Menyusun program kerja tata usaha sekolah
- 2) Pengelolaan keuangan sekolah
- 3) Pengurusan administrasi sekolah
- 4) Penyusunan dan penyajian data sekolah
- 5) Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan ketatausahaan secara berkala

g. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah bertanggung jawab dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pengadaan buku, bahan pustaka dan, media elektronik
- 2) Pengurusan pelayanan perpustakaan
- 3) Perencanaan pengembangan perpustakaan
- 4) Pemeliharaan dan perbaikan bahan pustaka
- 5) Inventarisasi pengadministrasian buku pustaka
- 6) Melakukan pelayanan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya
- 7) Menyusun tata tertib pustaka
- 8) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan

h. Sarana dan Prasarana

Demi lancarnya proses belajar mengajar, sebuah sekolah harus memiliki beberapa fasilitas yang menunjang Sekolah tersebut, ada beberapa hal yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ruang belajar
- 2) Ruang kepala sekolah
- 3) Ruang wakil kepala sekolah
- 4) Ruang tata usaha
- 5) Ruang majelis guru
- 6) Ruang bimbingan dan konseling
- 7) Ruang perpustakaan

- 8) Ruang komputer
- 9) Ruang kesenian dan media
- 10) Labor Pendidikan Teknologi Dasar (PTD)
- 11) Labor IPA
- 12) Labor bahasa
- 13) Ruang laboratorium
- 14) Ruang kesiswaan
- 15) Ruang UKS
- 16) Ruang gudang
- 17) Wc guru
- 18) Wc siswa
- 19) Lapangan upacara
- 20) Lapangan bola kaki
- 21) Lapangan basket
- 22) Taman sekolah
- 23) Rumah penjaga sekolah
- 24) kantin
- 25) Area parkir sekolah
- 26) Pos penjagaan sekolah

i. Kondisi Siswa yang Tinggal di Indekos

Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang tinggal di indekos berjumlah 24 orang siswa, yang terdiri dari 16 orang laki- laki dan, 8 orang perempuan, dan jumlah siswa yang tinggal di indekos yang telah mengikuti konseling individual yaitu terdapat 13 orang laki- laki dan 7 orang perempuan yang berasal dari kelas VIII¹, VIII² VIII³, VIII⁴. Dan kelas IX¹, IX², IX⁴, IX⁵.

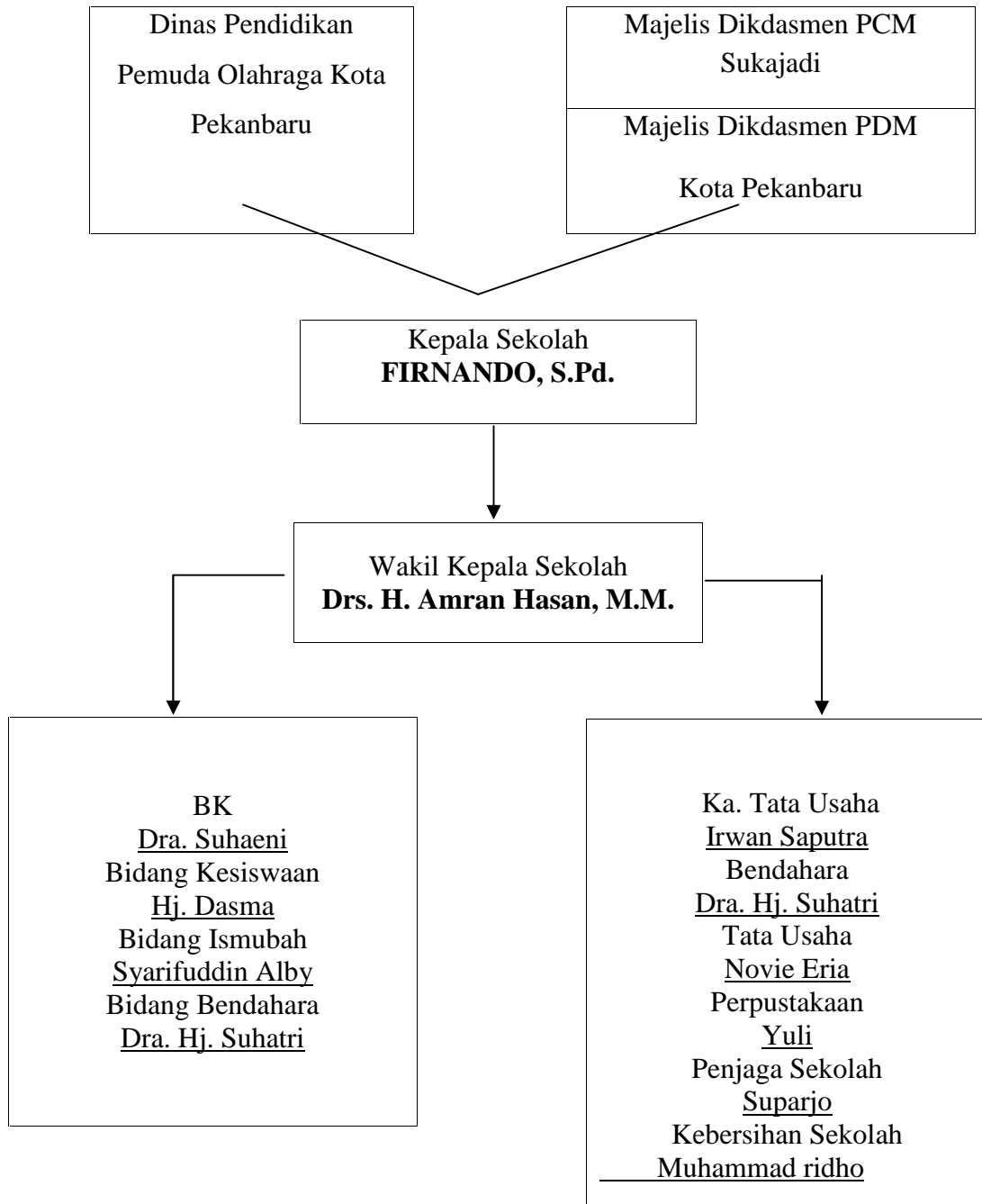
Rata- rata siswa memilih untuk tinggal di indekos disebabkan oleh jauhnya lokasi tempat tinggal orangtua dengan sekolah, atas dasar inilah kebanyakan siswa tersebut memilih untuk tinggal di indekos yang ada di sekitar sekolah, situasi indekos yang mereka tempati bermacam- macam, dan banyak di antara mereka yang satu tempat tinggal dengan siswa SMK, SMA dan, Karyawan. Para siswa ini berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda, dan bahkan di antara mereka ada yang orangtuanya bekerja sebagai TKI di negara Malaysia.

3. Struktur Organisasi Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1

Pekanbaru

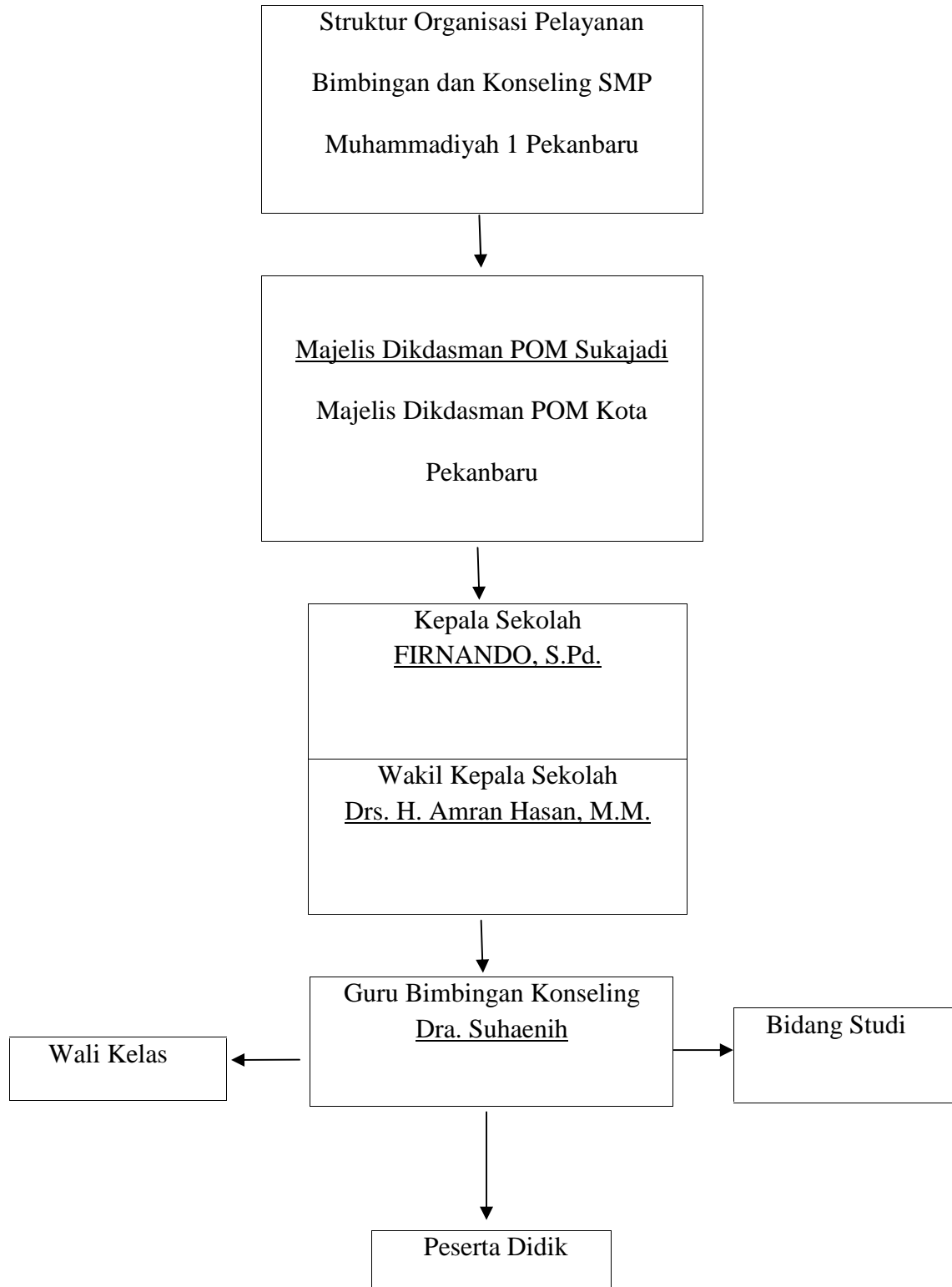
STRUKTUR ORGANISASI

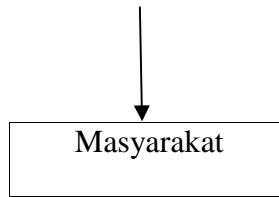
SMP MUHAMMADIYAH 1 PEKANBARU



4. Struktur Organisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMP

Muhammadiyah 1Pekanbaru





B. Penyajian Data

1. Masalah-masalah individu siswa yang tinggal di indekos sehingga membutuhkan pelayanan konseling.

Untuk mendapat data yang diperoleh guna menjawab permasalahan tentang masalah-masalah individu siswa yang tinggal di indekos sehingga membutuhkan pelayanan konseling, penulis lakukan dengan menyebarkan AUM Umum dan AUM PTSDL Format 3 SLTP pada tanggal 5 Agustus 2011 dan diisi oleh 20 orang siswa yang tinggal di indekos, AUM tersebut dikerjakan di sekolah.

Gambaran hasil pengolahan AUM Umum tersebut digambarkan dalam tabel 1, sebagai berikut:

TABEL 1
HASIL PENGOLAHAN AUM SERI UMUM FORMAT 3 SISWA SMP
MUHAMMADIYAH 1 PEKANBARU (KELOMPOK)

BIDANG MASALAH	MASALAH KESELURUHAN					MASALAH BERAT	
	Terdah	Tertingi	JML	%	Rata-rata persiswa	JML	Rata-rata persiswa
1.Jasmani dan Kesehatan---JDK 20	0	10	73	18,25	3,65	25	2,50
2.Diri Pribadi-----DPI 15	0	11	90	30,00	4,50	22	2,00
3.Hubungan Sosial----HSO 25	0	18	107	21,40	5,35	7	1,16
4.Ekonomi dan Keuangan---EDK 10	0	5	30	15,00	1,50	5	1,25
5.Karir dan Pekerjaan-----KDP 5							
6.Pendidikan dan Pelajaran---PDP 50	2	24	276	27,60	13,80	44	2,75
7.Agama, Nilai, dan Moral--ANM 15	0	9	62	20,66	3,10	13	1,62
8.Keadaan dan Hubungan dalam Keluarga---KHK 25	0	19	89	17,80	4,45	18	2,25

9. Waktu Senggang-----WSG	10	0	4	26	13,00	1,30	3	1,50
Keseluruhan	170	0	24	753	22,14	1,20	137	8,05

Dari hasil pengolahan AUM seri Umum pada tabel 1, dapat diketahui masalah- masalah yang terungkap ternyata sangat bervariasi. Dari masalah- masalah tersebut, ada yang dialami oleh sejumlah besar siswa dan ada pula yang dialami oleh sejumlah kecil siswa. Pada tiap-tiap bidang masalah adapun masalah keseluruhan nilai terendah (yang dialami satu orang siswa) dari seluruh pengisi AUM untuk masing-masing bidang masalah yaitu dengan nilai 0 kecuali untuk bidang masalah Pendidikan dan Pelajaran (PDP) dengan nilai terendah 2.

Berdasarkan tabel 1 adapun nilai tertinggi untuk masing-masing bidang masalah (yang dialami satu orang siswa) dari seluruh pengisi AUM terdapat pada bidang masalah Pendidikan dan Pelajaran (PDP) dan, Diri Pribadi (DPI). Diketahui dari 20 orang siswa ada 1 orang yang tertinggi dia menyilang 24 butir dari 50 butir, yaitu pada bidang masalah Pendidikan dan Pelajaran (PDP) dengan jumlah persentase 27, 60%. Untuk bidang masalah Diri Pribadi (DPI) diketahui dari 20 orang siswa terdapat 1 orang siswa yang dia menyilang 11 butir dari 15 butir dengan jumlah persentase 30,00%.

Adapun masalah berat yang dialami oleh siswa terdapat pada bidang masalah Pendidikan dan Pelajaran (PDP) dan, bidang masalah Jasmani dan Kesehatan (JDK).

Diketahui terdapat 3 masalah yang dialami oleh masing- masing siswa berkaitan dengan Pendidikan dan Pelajaran (PDP), adapun bunyi masalah tersebut yaitu:

- Sukar menyesuaikan diri dengan keadaan dan peraturan sekolah
- Suasana sekolah tidak menyenangkan
- Tidak menyukai mata pelajaran tertentu
- Sering tidak masuk sekolah
- Tidak dapat menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru
- Sering mengganggu dan diganggu teman sewaktu pelajaran berlangsung
- Takut berbicara didalam kelas
- Kurang suka membaca buku pelajaran
- Tidak menyukai guru tertentu

Bidang masalah Jasmani dan Kesehatan (JDK) terdapat 3 masalah yang dialami oleh masing- masing siswa, adapun masalah tersebut meliputi:

- Badan terlalu kurus atau gemuk
- Sering pusing atau mudah sakit

- Sering merasa lelah atau tidak sehat
- Sering sakit perut
- Selera makan sering terganggu
- Kurang atau susah tidur

Gambaran hasil pengolahan AUM PTSDL dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

TABEL 2
HASIL PENGOLAHAN AUM SERI PTSDL FORMAT 3: SISWA SMP
MUHAMMADIYAH 1 PEKANBARU

BIDANG MASALAH	SKOR				MASALAH			
	Tere ndah	Terti nggi	Jumla h	Rata- rata	Tere ndah	Terti nggi	Juml ah	Rata- rata
1	2	3	4	5	6	7	8	9
Prasyarat penguasaan materi pelajaran (10)	5	15	220	11,00	0	7	62	3,10
Keterampilan belajar (75)	37	82	1139	56,95	22	43	683	34,15
Sarana belajar (10)	0	15	138	6,90	2	10	104	5,20

Keadaan diri sendiri (30)	14	34	483	24,15	10	20	278	13,90
Keadaan lingkungan fisik dan lingkungan sosio emosional (20)	8	40	325	16,25	6	14	187	9,35
keseluruhan	0	82	2305	115,25	0	43	1314	65,70

Berdasarkan hasil pengolahan AUM Seri PTSDL tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Prasyarat Penguasaan Materi Pelajaran (P) diperoleh, skor terendah 5, skor tertinggi 15, jumlah 220, dengan nilai rata-rata 11,00. Masalah terendah 0, masalah tertinggi 7, jumlah 62, rata-rata 3,10. Skor ideal P= 30.

Keterampilan Belajar (T) diperoleh, skor terendah 37 tertinggi 82, jumlah 1139, rata-rata 56,95. Masalah terendah 22, masalah tertinggi 43, skor, jumlah 683, rata-rata 34,15. Skor ideal T= 225.

Sarana Belajar (S) diperoleh, skor terendah 0, skor tertinggi 15, jumlah 138, rata-rata 6,90. Masalah terendah 2, masalah tertinggi 10, jumlah 104, rata-rata 5,20. Skor ideal S= 30.

Keadaan Diri Sendiri (D) diperoleh, skor terendah 14, skor tertinggi 34, jumlah 483, rata-rata 24,15. Masalah terendah 10, masalah tertinggi 20, jumlah 278, rata-rata 13,90. Skor ideal D= 90.

Keadaan Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosio Emosional (L) diperoleh, skor terendah 8, skor tertinggi 40, jumlah 325, rata-rata 16,25. Masalah terendah 0, masalah tertinggi 14, jumlah 187, rata-rata 9,35. L= 60.

Keseluruhan diperoleh, skor terendah 0, skor tertinggi 82, dengan jumlah 2305, rata-rata 115,25. Masalah terendah 0, masalah tertinggi 43, jumlah 1314, rata-rata 65,70. Skor ideal= 435.

2. Pelaksanaan layanan konseling individual bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang tinggal di indekos.

Untuk mendapatkan data yang diperoleh guna menjawab permasalahan tentang pelaksanaan konseling individual bagi siswa yang tinggal di indekos, maka penulis melakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Wawancara dengan Guru BK yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru.¹ Proses wawancara ini berlangsung di ruangan BK. Hasil wawancara yang penulis laksanakan adalah sebagai berikut:

Pada tahap perencanaan, setelah mengidentifikasi masalah siswa, guru pembimbing menetapkan waktu pertemuan dengan siswa untuk dilaksanakan konseling individual, pemanggilan oleh guru pembimbing didasari atas data yang telah diterima guru pembimbing diantaranya, hasil nilai ujian, absensi siswa, buku piket, dan laporan

¹ Suhaenih, *Wawancara*, 12 Agustus 2011.

dari berbagai pihak seperti wali kelas, guru bidang studi dan, guru piket. Sebelum proses konseling dimulai, guru pembimbing terlebih dahulu menyiapkan fasilitas dan kelengkapan administrasi yang akan digunakan dalam layanan tersebut. Adapun cara guru pembimbing memanggil siswa untuk datang ke ruangan BK yaitu melalui selebaran kertas pemanggilan.

Tahap pelaksanaan, setelah guru pembimbing menerima klien dan mempersilahkan untuk duduk pada kursi yang telah disediakan sebelumnya, guru pembimbing membuka pembicaraan dengan bercerita di luar pembahasan yang akan dibahas, hal ini dilakukan agar klien tidak tegang dan jauh lebih santai. Tanpa diawali dengan penstrukturan guru pembimbing langsung menjelaskan maksud dari pemanggilan yang dilakukannya kepada klien yang dikaitkan dengan data atau informasi yang diperoleh oleh guru pembimbing tanpa memberitahu dari mana dan oleh siapa sumber data tersebut diperoleh. Selanjutnya guru pembimbing meminta klien untuk memberikan penjelasan dan menceritakan semua masalah tersebut. Setelah guru pembimbing mendengar, memahami semua pernyataan klien terkait masalah yang dialami, kemudian guru pembimbing menafsirkan dan selanjutnya guru pembimbing memberikan masukan, nasehat serta informasi terkait jalan pengentasan masalah yang dialami klien agar klien memperoleh pemahaman baru dalam

dirinya dan memiliki komitmen apa yang akan dilakukannya dalam mengentaskan masalahnya (klien).

Tahap evaluasi jangka pendek. Adapun evaluasi jangka pendek yang dilakukan guru pembimbing yaitu setelah guru pembimbing tersebut melihat apabila klien sudah mulai mengalami perubahan yang berarti dari dirinya. Adapun evaluasi jangka pendek yang dilakukan yaitu dengan bertanya kepada klien dalam rangka mengetahui apakah klien sudah memperoleh pemahaman baru dalam masalah tersebut atau tidak, serta tindakan seperti apa yang akan dipilih klien dalam mengentaskan masalahnya secara mandiri dan terarah.

Selanjutnya guru pembimbing menganalisis hasil evaluasi berdasarkan pernyataan klien dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya pada evaluasi jangka pendek.

Tahap tindak lanjut, guru pembimbing menetapkan jenis arah tindak lanjut, setelah itu guru pembimbing mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak- pihak terkait yang kemudian diselenggarakannya tindak lanjut tersebut apabila diperlukan.

Tahap pelaporan, guru pembimbing menyusun laporan layanan konseling individual, kemudian mendokumentasikan laporan dalam sebuah buku tanpa disampaikan terlebih dahulu kepada pihak kepala sekolah atau pihak yang terkait.

b. Observasi. Observasi dilakukan untuk melengkapi data wawancara. Dalam observasi ini penulis lebih memfokuskan pada teknik-teknik yang diterapkan guru pembimbing dalam memulai hubungan konseling. Observasi penulis lakukan sebanyak 4 kali. observasi pertama dan kedua pada hari rabu tanggal 10 Agustus, untuk selanjutnya observasi ketiga dan keempat pada hari sabtu tanggal 13 Agustus 2011. Adapun hasil observasi yang telah penulis lakukan yaitu dengan hasil sebagai berikut:

Guru pembimbing menerima klien dengan sangat baik dan penuh kehangatan dalam memberikan layanan, setelah itu guru pembimbing menyatakan keterbukaannya atas kedatangan klien, terkait sikap duduk guru pembimbing dan jarak duduk antara guru pembimbing dan klien (siswa) belum sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan, adapun jarak duduk yang ditetapkan berkisar antara 80 cm sampai dengan 100 cm dengan tidak dibatasi meja atau pembatas lainnya. Sikap duduk guru pembimbing yang dianjurkan tidak bersandar pada punggung kursi karena akan menimbulkan kesan tidak serius dalam memberikan layanan konseling. Adapun kontak mata guru pembimbing belum sesuai dengan ketentuan (pas photo klien), Guru pembimbing menerapkan ajakan terbuka untuk berbicara kepada klien dan, guru pembimbing tidak melakukan penstrukturan.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan konseling individual.

Untuk mendapatkan data guna menjawab permasalahan berkaitan tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan konseling individual maka penulis melakukannya dengan wawancara. Adapun hasil dari wawancara terhadap guru pembimbing sebagai berikut:

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling individual dari hasil wawancara diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dibutuhkan di dalam pelaksanaan konseling individual di sekolah ini sudah memadai, akan tetapi terkait faktor penghambat, adapun satu- satunya yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling individual terdapat pada diri siswa yang tinggal di indekos yang merupakan klien dalam layanan, dalam hal ini siswa kurang terbuka dalam menyampaikan permasalahannya kepada guru pembimbing. masalah ini tentu sangat mempengaruhi jalannya proses konseling sehingga sangat mempersulit jalan pengentasan masalah siswa yang bersangkutan.

C. ANALISIS DATA

1. Masalah- masalah individu siswa yang tinggal di indekos sehingga membutuhkan pelayanan konseling individual.

a. Hasil Pengolahan AUM Umum

Dari hasil pengolahan AUM seri Umum di atas, dapat diketahui bahwa pada tiap-tiap bidang masalah adapun masalah keseluruhan nilai terendah (yang dialami satu orang siswa) dari seluruh pengisi AUM untuk masing-masing bidang masalah yaitu dengan nilai 0 kecuali untuk bidang masalah Pendidikan dan Pelajaran (PDP) dengan nilai terendah 2.

Berdasarkan tabel 1, adapun nilai tertinggi untuk masing-masing bidang masalah (yang dialami satu orang siswa) dari seluruh pengisi AUM diketahui terdapat pada bidang masalah Pendidikan dan Pelajaran (PDP) dan, Diri Pribadi (DPI). Diketahui dari 20 orang siswa ada 1 orang yang tertinggi dia menyilang 24 butir dari 50 butir, yaitu pada bidang masalah Pendidikan dan Pelajaran (PDP) dengan jumlah persentase 27, 60%. Untuk bidang masalah Diri Pribadi (DPI) diketahui dari 20 orang siswa terdapat 1 orang siswa yang dia menyilang 11 butir dari 15 butir dengan jumlah persentase 30,00%.

Adapun masalah berat yang dialami oleh siswa terdapat pada bidang masalah Pendidikan dan Pelajaran (PDP) dan, bidang masalah Jasmani dan Kesehatan (JDK). Diketahui terdapat 3 masalah berat yang dialami oleh masing-masing siswa berkaitan dengan Pendidikan dan Pelajaran (PDP). Adapun bunyi masalah tersebut yaitu:

- sukar menyesuaikan diri dengan lingkungan

- suasana sekolah tidak menyenangkan
- tidak menyukai mata pelajaran tertentu
- sering tidak masuk sekolah
- tidak dapat menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru
- sering mengganggu atau diganggu teman sewaktu pelajaran berlangsung,
- takut berbicara didalam kelas
- kurang suka membaca buku pelajaran,
- tidak menyukai guru tertentu

Dalam bidang masalah Jasmani dan Kesehatan (JDK) terdapat 3 masalah yang dialami oleh masing- masing siswa, adapun masalah tersebut meliputi:

- Badan terlalu kurus atau gemuk
- Sering pusing atau mudah sakit
- Sering merasa lelah atau tidak sehat
- Sering sakit perut
- selera makan sering tertangu
- kurang atau susah tidur

b. Hasil Pengolahan AUM PTSDL

Dari hasil pengolahan AUM Seri PTSDL dapat diketahui berdasarkan analisis skor yang dibandingkan dengan skor ideal. Adapun untuk masing- masing bidang masalah sudah memiliki skor ideal sebagai tolak ukur dengan skor rata-rata yang diperoleh.

Berdasarkan analisis skor, Adapun skor rata- rata pada bidang masalah Prasyarat Penguasaan Materi Pelajaran (P) dengan jumlah rata- rata 11,00. Sedangkan skor ideal diketahui 30. Bila dipersentasekan skor rata- rata yang diperoleh berdasarkan skor ideal maka diketahui persentase skor rata- rata yang diperoleh yaitu sebesar 36,66%. Hal ini menunjukkan bahwa prasyarat penguasaan materi pelajaran siswa masih jauh dari skor ideal.

Skor rata- rata untuk bidang masalah Keterampilan belajar (T) diperoleh rata- rata 56,95 dan untuk skor ideal diketahui 225. Persentase skor rata- rata yang diperoleh berdasarkan skor ideal maka diketahui persentase skor rata- rata yang diperoleh yaitu sebesar 25,31%.

Skor rata- rata untuk bidang masalah Sarana belajar (S) diperoleh rata- rata 6,90 dan skor ideal diketahui 30. Persentase skor rata- rata yang diperoleh berdasarkan skor ideal maka diketahui persentase skor rata- rata yang diperoleh yaitu sebesar 23%.

Skor rata- rata untuk bidang masalah Keadaan Diri Sendiri (D) diperoleh skor rata- rata 24, 15 dan skor ideal diketahui 90. Persentase skor rata- rata yang diperoleh yaitu sebesar 26, 83%.

Skor rata- rata bidang masalah Keadaan Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosio Emosional (L), diperoleh skor ideal 16,25 dengan skor ideal 60. Persentase skor rata- rata yang diperoleh yaitu sebesar 27,08%.

Skor keseluruhan untuk semua bidang masalah diperoleh skor rata- rata 115,25 dan skor ideal diketahui 435. Persentase skor rata- rata yang diperoleh yaitu sebesar 26,50%.

Berdasarkan hasil di atas, adapun skor rata- rata yang paling jauh perbandingannya dengan skor ideal yaitu terdapat pada bidang masalah Sarana Belajar (S) dengan skor rata- rata 6,90 dan, bila di persentasekan skor rata- rata yang diperoleh dapat diketahui persentasenya yaitu sebesar 23%. Untuk selanjutnya, skor rata- rata yang juga memiliki perbandingan yang jauh dibawah skor ideal yaitu terdapat pada bidang masalah Keterampilan belajar (T), adapun skor rata- rata yang diperoleh yaitu 56, 95. Bila dipersentasekan skor rata- rata yang diperoleh diketahui nilai persentase sebesar 25,31%.

Adapun masalah yang banyak dialami oleh siswa yang tinggal di indekos yang dianalisis melalui kunci KM diketahui bahwa masalah siswa yang tertinggi yaitu terletak pada bidang masalah Sarana Belajar (S) dengan jumlah masalah 104, rata- rata 5,20, artinya setiap siswa memiliki berkisar 5 item masalah dari 10 item masalah pada bidang masalah ini, dengan persentase 52%.

Adapun masalah yang dialami siswa terkait dengan bidang masalah Sarana Belajar (S) yaitu:

- siswa kurang atau jarang melengkapi buku- buku pelajaran yang diperlukan
- siswa kurang atau jarang dapat menyediakan uang secukupnya untuk keperluan buku dan alat- alat pelajaran lainnya
- buku- buku pelajaran yang saya butuhkan kurang cukup tersedia di sekolah
- kurang atau jarang pelajaran yang diberikan guru menarik karena dilengkapi alat peraga
- sering atau selalu pelajaran saya terganggu karena saya memikirkan tentang keadaan keuangan yang tidak mencukupi
- kurang atau jarang perlengkapan belajar yang saya perlukan cukup tersedia sehingga kegiatan belajar saya lancar

Bila dilihat dari hasil AUM PTSDL, menunjukkan bahwa masalah siswa yaitu kurangnya sarana dan prasarana belajar. Berdasarkan kedua Alat Ungkap Masalah ini maka bisa kita dikatakan bahwa hasil AUM PTSDL tidak berbeda jauh dengan hasil AUM Umum. Hasil dari kedua alat ungkap masalah ini memiliki hasil yang sama terkait dengan masalah belajar yang dialami siswa. Masalah belajar yang dialami siswa yang tinggal di indekos bisa disebabkan oleh kurangnya perhatian yang mampu membangun

motivasi terhadap diri siswa serta disebabkan oleh jauhnya orangtua dari kehidupan anak, apalagi anak masih dalam tahap perkembangan remaja awal sehingga masih sangat membutuhkan kehadiran orangtua. Karena orangtua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga Pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses Pendidikan. Sehingga orangtua berperan sebagai pendidik bagi anak- anaknya, dan lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama karena sebagian besar kehidupan anak ada di dalam keluarga

Menurut Hasbullah, dalam tulisannya tentang dasar- dasar ilmu Pendidikan, bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak di rumah, fungsi keluarga atau orangtua dalam mendukung Pendidikan di sekolah.

Adapun fungsi keluarga pembentukan kepribadian dan mendidik anak di rumah, yaitu:

- Sebagai pengalaman pertama masa kanak- kanak
- Menjamin kehidupan emosional anak
- Menanamkan dasar Pendidikan moral anak
- Memberikan dasar Pendidikan sosial
- Meletakkan dasar- dasar Pendidikan agama
- Bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak

- Memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri
- Menjaga kesehatan anak sehingga ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh
- Memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan Pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir manusia.

Akan tetapi berbeda halnya bagi siswa yang tinggal jauh dari orangtua dan harus tinggal di indekos, Orangtua tidak akan berperan maksimal dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik di rumah karena tidak tinggal dalam satu tempat. Terkait tentang peran orangtua di rumah, di sekolah guru pembimbing dapat juga berperan sebagai pengganti orangtua bagi siswa. Terkait hal itu Winkel, pun berpendapat tentang peranan guru pembimbing (konselor) di sekolah yaitu, guru pembimbing dituntut mempunyai peranan sebagai orang kepercayaan konseli atau siswa, sebagai teman bagi konseli atau siswa, bahkan guru pembimbing dituntut agar mampu berperan sebagai orangtua bagi siswa. Disamping itu dalam menjalankan tugasnya guru pembimbing harus mampu melaksanakan perannya yang berbeda- beda dari situasi kesituasi lainnya. Dalam arti guru pembimbing harus mampu berperan ganda sesuai dengan tuntutan.

Dipandang dari segi pribadinya (self oriented) seorang guru berperan:

- a. Pekerja sosial (Sosial Worker) yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat
- b. Pelajar dan ilmuan yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya
- c. Orangtua artinya guru adalah wakil orangtua peserta didik bagi setiap peserta didik di sekolah
- d. Model keteladanan artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh oleh para peserta didik
- e. Pemberi keselamatan bagi setiap peserta didik, peserta didik diharapkan akan merasa aman berada dalam didikan gurunya.²

Untuk itu, kerjasama guru pembimbing dan orangtua atau wali siswa harus ditingkatkan dalam mengentaskan masalah dan mencegah timbulnya masalah baru bagi siswa serta terbangunnya motivasi belajar dan berprestasi dalam diri siswa, menurut Wisnubroto Hendra Juwono, motivasi diperlukan bagi *reinforcement* (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki) yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar, motivasi menyebabkan timbulnya berbagai tingkah laku, di

² Dinas Kemendiknas Provinsi Riau, *kebijakan Dinas Pendidikan Provinsi Riau Dalam Mengembangkan Kualitas Pendidikan*. (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.2010), h. 41

mana salah satunya mungkin dapat merupakan tingkah laku yang dikehendaki.³ Sebab bagaimanapun juga motivasilah yang membawa seseorang untuk besar dan menjadi pribadi yang berderajat dan sesuai dengan yang dikehendaki, sehingga siswa akan berkembang sesuai dengan harapan, siswa tumbuh dengan kepribadian yang sesuai dengan tujuan Pendidikan itu sendiri untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sangat perlu kiranya untuk melihat bagaimana guru pembimbing menangani permasalahan siswa ini terutama mengenai pelaksanaan konseling individual yang dilaksanakan guru pembimbing yang merupakan satu- satunya layanan yang dianggap perlu dalam mengatasi masalah siswa indekos tersebut.

2. Pelaksanaan layanan konseling individual bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang Tinggal di Indekos.

Dari hasil wawancara terhadap guru pembimbing maka terungkap dari hasil penelitian bahwa:

³ Djali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007), h. 104

Pada tahap perencanaan, setelah mengidentifikasi masalah siswa, guru pembimbing menetapkan waktu pertemuan dengan siswa untuk dilaksanakan konseling individual, pemanggilan oleh guru pembimbing didasari atas data yang telah diterima guru pembimbing diantaranya, hasil nilai ujian, absensi siswa, buku piket, dan laporan dari berbagai pihak seperti wali kelas, guru bidang studi dan, guru piket. Sebelum proses konseling dimulai, guru pembimbing terlebih dahulu menyiapkan fasilitas dan kelengkapan administrasi yang akan digunakan dalam layanan tersebut. Adapun cara guru pembimbing memanggil siswa untuk datang ke ruangan BK yaitu melalui selebaran kertas pemanggilan.

Tahap pelaksanaan, setelah guru pembimbing menerima klien dan mempersilahkan untuk duduk pada kursi yang telah disediakan sebelumnya, guru pembimbing membuka pembicaraan dengan bercerita di luar pembahasan yang akan dibahas, hal ini dilakukan agar klien tidak tegang dan jauh lebih santai. Tanpa diawali dengan penstrukturan guru pembimbing langsung menjelaskan maksud dari pemanggilan yang dilakukannya kepada klien yang dikaitkan dengan data atau informasi yang diperoleh oleh guru pembimbing tanpa memberitahu dari mana dan oleh siapa sumber data tersebut. Selanjutnya guru pembimbing meminta klien untuk memberikan penjelasan dan menceritakan semua masalah tersebut. Setelah guru pembimbing mendengar, memahami semua pernyataan klien terkait masalah yang dialami, kemudian guru pembimbing menafsirkan selanjutnya guru pembimbing memberikan

masuk, nasehat atau informasi terkait jalan pengentasan masalah agar klien memperoleh pemahaman baru dan memiliki komitmen apa yang akan dilakukannya dalam mengentaskan masalahnya (klien).

Tahap evaluasi jangka pendek. Adapun evaluasi jangka pendek yang dilakukan yaitu setelah guru pembimbing melihat apabila klien sudah mulai mengalami perubahan yang ditandai dengan mimik wajah atau emosi klien sudah tenang. Adapun evaluasi jangka pendek yang dilakukan yaitu dengan bertanya kepada klien dalam rangka mengetahui apakah klien sudah memperoleh pemahaman baru dalam memandang masalah tersebut atau tidak, serta tindakan yang seperti apa yang akan dipilih klien dalam mengentaskan masalahnya secara mandiri dan terarah.

Selanjutnya guru pembimbing menganalisis hasil evaluasi berdasarkan pernyataan klien dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya pada evaluasi jangka pendek.

Tahap tindak lanjut, guru pembimbing menetapkan jenis arah tindak lanjut, setelah itu guru pembimbing mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak- pihak terkait yang kemudian diselenggarakannya tindak lanjut tersebut apabila diperlukan.

Tahap pelaporan, guru pembimbing menyusun laporan layanan konseling individual, kemudian mendokumentasikan laporan dalam sebuah buku tanpa disampaikan terlebih dahulu kepada pihak- pihak

yang terkait artinya laporan hanya dijadikan sebagai bukti data atau pegangan pribadi.

Adapun hasil observasi terhadap teknik- teknik dalam memulai hubungan konseling yang diterapkan oleh guru pembimbing dapat diketahui, yaitu:

Guru pembimbing menerima klien dengan sangat baik dan penuh kehangatan dalam memberikan layanan, setelah itu guru pembimbing menyatakan keterbukaannya atas kedatangan klien, terkait sikap duduk guru pembimbing dan jarak duduk antara guru pembimbing dan klien (siswa) belum sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan, adapun jarak duduk yang diharapkan berkisar antara 80 cm sampai dengan 100 cm, dengan tidak memakai pembatas atau meja kecuali dalam lain hal maka memakai pembatas boleh saja. Sikap duduk guru pembimbing yang di anjurkan tidak bersandar pada punggung kursi karena akan menimbulkan kesan tidak serius dalam memberikan layanan konseling. Adapun kontak mata guru pembimbing belum sesuai dengan ketentuan (pas photo klien) karena guru pembimbing masih melihat kesana kemari selama konseling berlangsung sehingga menimbulkan kesan tidak fokus terhadap klien seorang, Guru pembimbing menerapkan ajakan terbuka untuk berbicara kepada klien dan, guru pembimbing tidak melakukan penstrukturan.

Melihat pelaksanaan layanan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing tersebut, belumlah sepenuhnya bisa dikatakan

pelayanan yang maksimal dalam pelaksanaannya, yang mana guru pembimbing tidak menerapkan penstrukturan dalam layanan dan guru pembimbing juga tidak menyampaikan laporan konseling kepada pihak kepala sekolah, dan terkait dengan teknik- teknik dalam memulai hubungan konseling belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam konseling, hal ini dilihat dari jarak duduk, sikap duduk, kontak mata guru pembimbing. Tentunya masalah ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, jika hal ini terus berlanjut maka akan menimbulkan dampak tersendiri bagi guru pembimbing dalam menjalankan konseling individual kedepannya dan masalah siswa tidak akan sepenuhnya dapat terentaskan secara maksimal.

Terkait teknik penstrukturan Yeni Karneli menyatakan, penggunaan teknik penstrukturan ini akan turut mewarnai proses konseling yang akan atau sedang dilakukan. Klien yang telah memahami secara baik apa itu konseling, akan mau terlibat langsung, aktif menjalankan proses dan hasil konseling sementara klien yang belum mengerti atau masih ragu- ragu tentang konseling akan enggan dan merasa terpaksa mengikuti proses konseling. Keadaan ini, jelas akan mengganggu pencapaian tujuan yang diharapkan. Sehubungan dengan hal itu, penstrukturan hendaknya diberikan dalam bentuk kalimat pernyataan yang singkat, sederhana, jelas dan mudah dimengerti klien. Melalui penstrukturan yang diberikan diharapkan klien terdorong untuk menjalani proses konseling dengan penuh yang pada akhirnya klien dapat

menjalankan dan menggunakan hasil konseling untuk mengatasi masalahnya.⁴

C.Patterson dalam Yeni Karneli, mengidentifikasi beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan konseling sebagai berikut:

1. Konseling bukanlah semata- mata pemberian informasi, meskipun dalam konseling bisa diberikan informasi yang dibutuhkan klien.
2. Konseling bukanlah pemberian nasehat, saran dan rekomendasi tentang sesuatu yang harus dan tidak dilakukan klien.
3. Konseling bukanlah wahana untuk mempengaruhi sikap, kepercayaan, atau perilaku dengan jalan membujuk, mengarahkan, atau meyakinkan walaupun dilakukan secara tak langsung, halus atau tidak menyakitkan. Keputusan akhir tetap berada pada klien.
4. Konseling bukanlah wahana untuk mempengaruhi perilaku dengan menegur, memperingatkan, mengancam, atau memaksa tanpa penggunaan kekuatan atau paksaan fisik.
5. Konseling bukanlah seleksi dan penugasan individu- individu ke berbagai pekerjaan atau aktivitas.
6. Konseling bukanlah upaya mewawancarai klien dengan maksud mendapatkan informasi yang dibutuhkan konselor (meskipun teknik- teknik wawancara digunakan konseling).

⁴ Yeni Karneli, *Op, Cit.*, h. 61

Agar proses konseling dapat berjalan dengan efektif, bantuan yang diberikan konselor seyogianya merupakan bantuan yang profesional. Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti mengemukakan ciri-ciri pokok konseling:

1. Konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi secara verbal untuk meningkatkan pemahaman antara kedua belah pihak
2. Interaksi itu terarah pada pencapaian tujuan, yaitu terentaskannya masalah klien
3. Tujuan dari hubungan konseling adalah terjadinya perubahan pada tingkah laku klien
4. Konseling adalah proses yang dinamis, dimana klien dibantu untuk mengembangkan dirinya, kemampuannya dalam rangka mengatasi masalahnya
5. Konseling didasari oleh penerimaan yang wajar oleh konselor atas hakekat dan martabat klien.

Untuk dapat memenuhi ciri-ciri pokok tersebut, konseling harus dilakukan oleh seseorang yang sudah dilatih dan dipersiapkan untuk itu.⁵

Konseling merupakan kegiatan profesional dan keahlian konseling meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan pandangan yang disertai oleh kematangan pribadi dan kemauan yang kuat konselor untuk menyelenggarakan konseling. Terdapat hal-hal atau kaedah yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya, Karena pelaksanaan konseling

⁵ *Ibid.*, h. 3

yang diberikan akan mempengaruhi citra keprofesionalan bimbingan itu sendiri khususnya konseling individual di mata siswa. Layanan konseling individual adalah layanan yang harus dilandasi kompetensi yang dimiliki konselor. Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan.

Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan keempat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan, profesional.⁶ Untuk itu sangat perlu kiranya seorang guru pembimbing memperhatikan dan memaksimalkan layanan konseling individual tersebut.

⁶ www.akhmadsudrajat.wordpress.com/kualifikasi dan kompetensi konselor

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan konseling individual.

Dari hasil wawancara terhadap guru pembimbing diketahui faktor- faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling individual. adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling individual yaitu faktor internal, dikatakan bahwa klien (siswa) kurang terbuka dalam menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya kepada guru pembimbing. Sementara itu faktor pendukung dalam layanan ini yaitu telah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang pelaksanaan konseling individual.

Jika permasalahan ini dibiarkan bisa berakibat tidak akan terentaskannya masalah klien, karena tanpa adanya keterbukaan klien didalam proses konseling maka fungsi pengentasan yang diharapkan tidak akan optimal. Tinggal guru pembimbing bagaimana meningkatkan lagi perhatiannya kepada klien mulai dari mengoptimalkan pelaksanaan yang diberikan dan terpenuhinya asas- asas dalam konseling.

Keberhasilan layanan konseling amat dipengaruhi oleh kemampuan pembimbing untuk memenuhi asas- asas tersebut, dan dia akan mengalami kegagalan atau hambatan dalam tugasnya, apabila tidak memperhatikannya.⁷ Asas- asas tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama* asas kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti atau menjalani layanan yang

⁷ Djam'an Satori, dkk. *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 2007), h. 4.8

diperuntukkan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan. *Kedua* asas keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik didalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan keterbukaan peserta didik. Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. *Ketiga* asas kerahasiaan, yaitu asas yang menuntut kerahasiaan segenap data atau keterangan peserta didik yang menjadi sasaran layanan. Dalam hal ini, pembimbing atau konselor dituntut untuk menjamin kerahasiaan data klien. Artinya, data itu tidak boleh diinformasikan kepada siapapun, kecuali kepada pihak-pihak terlibat dalam *team work* yang secara bersama-sama membantu memecahkan masalah klien. *Keempat* asas kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan mau berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan konseling. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan bimbingan dan konseling yang diperuntukkan baginya.

Seluruh asas ini haruslah diterapkan agar tertanamnya rasa kepercayaan klien (siswa) dalam menyampaikan masalahnya, hal ini mengingat konseling yang diselenggarakan tergolong pada conselor centered, sehingga guru pembimbing harus benar- benar mampu menciptakan hubungan yang akrab sehingga klien tidak tertutup lagi dan tidak perlu takut dalam menyampaikan permasalahannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, setelah dianalisis dapat disimpulkan, bahwa:

1. Masalah individu siswa indekos sehingga dibutuhkan pelayanan konseling individual

Masalah siswa yaitu, terdapat pada bidang masalah Pendidikan dan Pelajaran (PDP), 3 butir masalah yang dialami oleh rata- rata persiswa yaitu: sukar menyesuaikan diri dengan keadaan dan peraturan sekolah, suasana sekolah tidak menyenangkan, sering tidak masuk sekolah.

Masalah terkait Jasmani dan Kesehatan (JDK) diketahui rata- rata persiswa mengalami 3 butir masalah yaitu: selera makan sering terganggu, kurang atau susah tidur, sering merasa lelah atau tidak sehat.

Berdasarkan hasil AUM PTSDL, adapun masalah siswa yaitu terkait pada bidang masalah Sarana Belajar (S) diketahui rata- rata persiswa memiliki 5 butir masalah dari 10 butir item masalah dengan persentase 52%, adapun masalah tersebut yaitu: siswa kurang atau jarang dapat menyediakan uang secukupnya untuk keperluan buku dan alat- alat pelajaran lainnya, kurang atau jarang perlengkapan belajar yang siswa perlukan cukup tersedia sehingga kegiatan belajar siswa lancar, siswa kurang atau jarang melengkapi buku- buku pelajaran yang diperlukan,

sering atau selalu pelajaran siswa terganggu karena siswa memikirkan tentang keadaan keuangan yang tidak mencukupi, kurang atau jarang pelajaran yang diberikan guru menarik karena dilengkapi alat peraga.

Berdasarkan kedua alat ungkap masalah, maka dapat diketahui masalah yang banyak dialami siswa yang tinggal di indekos yaitu masalah yang berkenaan dengan belajar dan kesehatannya. Jika ini dibiarkan dan tidak ada usaha kearah perubahan maka akan mengganggu diri siswa.

2. Pelaksanaan layanan konseling individual bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang tinggal di indekos.

Pelaksanaan layanan konseling individual bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang tinggal di indekos kurang maksimal. Sebab dalam proses pelaksanaannya, guru pembimbing membuat perencanaan, pelaksanaan, hanya saja dalam pelaksanaan layanan konseling individual guru pembimbing tidak melakukan penstrukturan, selanjutnya guru pembimbing melakukan tahap evaluasi jangka pendek, menganalisis hasil evaluasi, tindak lanjut, pelaporan, pada tahap pelaporan hanya saja guru pembimbing tidak menyampaikan laporan kepada pihak terkait, berkaitan dengan teknik-teknik dalam memulai hubungan konseling masih ada teknik yang belum diterapkan oleh guru pembimbing, di antaranya sikap duduk, jarak duduk, dan kontak mata guru pembimbing belum sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan konseling kedepannya

haruslah ditingkatkan lagi pelaksanaannya dalam mencapai tujuan yang diinginkan oleh semua pihak.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling individual.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di Sekolah ini sudah memadai dalam menunjang proses konseling. Satu- satunya yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling individual yaitu siswa kurang terbuka dalam menyampaikan permasalahannya kepada guru pembimbing. Jika ini terus berlanjut maka akan sangat mengganggu tingkat keberhasilan konseling individual.

B. Saran

Setelah penulis menguraikan pembahasan skripsi ini, maka penulis ingin mengemukakan yang Insya Allah ada manfaatnya bagi kita semua.

Adapun saran- saran tersebut yaitu:

1. Kepada guru pembimbing agar lebih meningkatkan kualitas pelayanan konseling individual demi tercapainya tujuan yang diharapkan oleh berbagai pihak.
2. Kepada guru pembimbing untuk dapat lebih memperhatikan siswa yang tinggal di indekos, dan hendaknya mampu memposisikan diri sebagai pengganti orangtua bagi siswa mengingat jauhnya siswa dari orangtua.

3. Kepada guru pembimbing, mengingat jauhnya orangtua dari siswa sangat diharapkan guru pembimbing mampu menjalin kerjasama dengan wali siswa tersebut.
4. Kepada siswa yang tinggal di indekos, agar senantiasa terbuka dalam mengutarakan apa yang menjadi permasalahan kepada guru pembimbing, karena guru pembimbinglah pengganti orangtua di Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S.M. (2007). *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anwar, D. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. (2005). *Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Departemen Agama.
- Djali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamaran, S.B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihsan, F. (2010). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karneli, Y. (2000). *Teknik dan Laboratorium Konseling 1*. Padang: DIP Universitas Negeri Padang.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan.
- Prayitno. (2004). *Layanan Konseling Perorangan*, Padang: FKIP UNP.
- (tpp). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum*, Jakarta: Kerjasama Koperasi Karyawan Pusgrafin dengan Penerbit Aksara.
- (2009). *Wawasan Bimbingan dan Konseling*, Padang: Universitas Negeri Padang.
- dkk. (1997). *Alat Ungkap Masalah Seri PTSDL Format 3 Siswa SLTP*. Padang: FKIP Universitas Negeri Padang.
- Santrock John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Satori, D. dkk. (2007). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tim Penyusun Konsentrasi Bimbingan Konseling Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. (2010). *Bimbingan Konseling di Lembaga Pendidikan Peluang dan Tantangan*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling disekolah dan madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Winkel,W.S. dan MM Sri, H. (2004). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: MediaAbadi.

www.akhmadsudrajat.wordpress.com/kualifikasi.

www.Isjd.pdii.lipi.co.id/jurnal/E.